

SISTEM PENDIDIKAN REMAJA DALAM PANDANGAN ISLAM

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Magister
Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



**OLEH
M. NAZAR
0705 S2 651**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU 1431 H / 2010 M**

ABSTRAK

M. NAZAR. 0705 S2 651. Dengan Judul Tesis Sistem Pendidikan Remaja dalam Pandangan Islam

Sistem adalah sebuah elemen yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal “istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen”. Berangkat dari batasan di atas, sistem pendidikan dapat dibagi menjadi empat unsur utama, yaitu: Kegiatan pendidikan, binaan pendidikan, tempat pendidikan, dan komponen pendidikan. Sistem pendidikan Islam adalah merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki ideologi al-Tauhid yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai yang berlaku di dalamnya adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Sedangkan orientasinya, adalah berorientasi kepada dunia dan ukhrawi.

Batasan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pendidikan remaja dalam pandangan.

Dalam memberikan gambaran pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan konten analisis metode atau metode analisis atau kajian isi. Dalam penerapannya digunakan teknik silogisme untuk merumuskan sebuah konklusi yang bersifat replikatif dengan karya yang dihasilkan.

Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri

Pendidikan terhadap para remaja hendaklah dilakukan dengan memberikan keteladanan, memberikan nasehat dan harus selalu memberikan perhatian dan pengawasan serta membawa mereka berpartisipasi, berdialog dan berdiskusi dengan penuh rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan.

DAFTAR ISI

JUDUL

NOTA DINAS

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAKSI

BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	15
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
	D. Penegasan istilah.....	17
BAB II	: SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DAN REMAJA.....	19
	A. Materi dan Tujuan.....	20
	B. Guru dan Metode.....	56
	C. Pengertian Remaja.....	66
	D. Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	72
	E. Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal.....	77
BAB III	: METODELOGI PENELITIAN.....	94
	A. Jenis Penelitian.....	94
	B. Sumber Data.....	94
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	95
	D. Teknik Analisa Data.....	95

BAB IV	: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	112
	A. Penyajian Data.....	97
	B. Analisa Data.....	106
BAB V	: PENUTUPAN.....	125
	A. Kesimpulan.....	125
	B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan urat nadi bagi kesejahteraan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia yang kaya dalam kebudayaan serta suku bangsa yang beragam yang dalam pengabdianya butuh suatu konsep keagamaan yang kuat dan diiringi dengan tata cara moral yang Pancasila.

Maju mundurnya masyarakat suatu bangsa sangat tergantung pada tinggi rendahnya mutu pendidikan mereka. Bagi bangsa Indonesia yang berada pada tahap pembangunan nasional yang tujuan dasarnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu mewujudkan manusia yang adil dan makmur baik material maupun spritual. Pendidikan agama dalam hal ini memegang peran penting, ia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam untuk para remaja adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional tersebut. Sistem pendidikan remaja dalam Islam tertuang dalam ajaran Islam yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam secara menyeluruh. Kondisi remaja saat ini, merupakan kondisi sangat parah dan jauh dari nilai-nilai keislaman, rusaknya moral para remaja, melakukan seks bebas, narkoba, merampok, berbohong, pemerkosaan, kekerasan, dan perkelahian. Semua kejahatan dilakukan.

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, secara psikologis, masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak.

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Pengertian remaja yaitu sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

¹ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*. Penerjemah Meitasari Tjandrasa & Muskichah zarkasih. Jakarta: Erlangga. 1987.hal 12

Untuk menanggulangi berbagai penyimpangan yang terjadi pada individu dan kelompok remaja, maka dituntut adanya pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sendiri. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan serta perencanaan bagi pendidikan remaja, remaja yang memiliki pendidikan baik akan memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya bila tidak diberikan pendidikan secara baik maka berakibat akan munculnya perilaku-perilaku yang tidak baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahabat Anak Remaja (Sahara) Indonesia Foundation pada Tahun 2007 sedikitnya ada 38.288 remaja di Kabupetan Bandung diduga pernah melakukan hubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas. Hasil penelitian PLAN Internasional mengemukakan bahwa dari 300 responden yang berdomisili di 3 kelurahan di Surabaya ada 64% responden yang pernah melakukan seks bebas dan mereka masih berstatus sebagai pelajar SLTP dan SLTA, yang lebih menggegerkan di Kota Yogya hasil penelitian seks pra nikah yang dipublikasikan sebuah lembaga bahwa diketahui 97,05% dari jumlah 1.660 responden yang berstatus mahasiswi pernah melakukan seks bebas.

Bukti lain tentang kemerosotan akhlak remaja dapat dilihat dari hasil temuan Tim Kelompok Kerja Penyalahgunaan Narkotika Depdiknas Tahun 2004 yang mengemukakan bahwa dari 4 juta

pecandu narkotika terdapat 20% pecandu narkotika yang berstatus anak sekolah usia 14-20 tahun. Menurut Badan Narkotika Nasional hingga saat ini pecandu narkotika bukan hanya terjadi di kota-kota besar akan tetapi sudah meluas sampai ke pelosok-pelosok daerah. Fenomena-fenomena yang tampak seperti yang dikemukakan di atas merupakan krisis moral atau permasalahan akhlak yang dialami para remaja dewasa ini. Oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.²

Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asuhan pendidikan yang baik, kurangnya teladan dari keluarga, kurangnya perhatian dari orangtua, serta tidak adanya pengelolaan karakter dari pendidik dan pengaruh-pengaruh negatif dari media masa. Sehingga para remaja berperilaku tidak lagi seperti apa yang diajarkan oleh Islam.

Islam sangat memperhatikan tingkah laku umatnya, oleh karena itu Islam memiliki rambu-rambu bagi umatnya yang harus diikuti jika menginginkan kehidupan yang layak didunia dan akhirat. Dalam mengatasi berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja, maka diperlukan adanya penanganan khusus, penanganan yang dilakukan jika dilihat dari agama Islam, maka tidak akan terlepas dari al-Qur'an dan Hadis. Seseorang tidak akan pernah sesat kalau ia

² www.jurnalpendidikan.fai.uniga.com(jum'at 04 Juli 2008

mau berpegang kepada al-Qur'an. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :

بن عباس قال تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعد

Dari Ibnu Abbas Rasulullah SAW bersabda : “ Aku telah tinggalkan dua pusaka untukmu. Kamu tidak akan pernah tersesat apabila kamu masih berpegang teguh kepadanya. Yakni Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnahku “
(HR. Bukhari dan Muslim).³

Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim

³ Shahih Bukhari dan Muslim. *Bab Ilmu*. PT Cendikia. Jakarta. 1968. Hal 14

sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara alat, dan lingkungan hidup menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan bernalar serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah Nabi dan

Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁴

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup yang dimulai dari ayunan sampai liang lahat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan dapat mengembangkan kehidupannya untuk menjadi kehidupan yang lebih baik. Manusia Islam memiliki banyak ajaran, diantara ajarannya adalah menuntut dan mengajak umat manusia untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Pendidikan umum dan agama didapat manusia melalui pergaulan atau lingkungan dan sekolah. Pendidikan agama meliputi beberapa pendidikan yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah dan pendidikan jasmani. Pendidikan tersebut dapat dijelas sebagai berikut;

1. Pendidikan Akidah

Akidah merupakan unsur esensial yang mesti dimiliki seorang anak dalam pembinaan pertumbuhan anak. Kepercayaan terhadap Tuhan secara rohani memberikan penanaman kejiwaan bahwa di alam ini ada yang berkuasa dan mengatur seluruh yang ada baik yang nampak maupun tidak.

⁴ Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta2006.. Hal 28

Pendidikan akidah mestilah ditanamkan kepada anak karena ia menjadi faktor penentu dalam mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak sehingga secara fitrah ia memiliki jalan yang benar dan lurus. Seperti firman Allah swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar Rum : 30)⁵

Buya Hamka, ketika menafsirkan ayat 30 surat ar Rum, memberikan penjelasan, bahwa fitrah yang dimaksud oleh pengaruh lain yaitu, mengakui adanya kekuasaan tertinggi di alam ini, yang maha kuasa, yang maha perkasa, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.

Seorang anak, kata Hamka bisa menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada pendidikan orang tuanya. Hal ini didukung oleh hadits Nabi yang menjelaskan bahwa orang tua termasuk keluarga, menjadi penentu terhadap akidah seorang anak, apakah ia akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁶ Seperti juga ketika

⁵ Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Toha Putra. Jakarta. 1999. hal 33

⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar* Pustaka Panjimas. Jakarta 2006 juz. XXI. hal. 77

Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah merupakan penganiayaan yang sangat besar.

2. Pendidikan Akhlak

Seorang anak mestilah diajarkan etika dan moral yang baik didalam keluarga. Perbuatan terpuji yang terakumulasi dalam bentuk akhlak mahmudah (terpuji) merupakan bagian terpenting yang menjadi perhatian Al-Qur'an. Diantara akhlak yang baik itu adalah tidak boleh melawan kepada kedua orang tua dan mengabdikan kepada keduanya. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat : 23

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :”Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al Isra' : 23)⁷

Standar kemuliaan akhlak seorang anak terkadang diukur dari kemuliaan akhlaknya kepada kedua orang tua. Dan Al-Qur'an menggambarkan bahwa berkata "ah" sudah merupakan akhlak tercela kepada kedua orang tua. Namun sebenarnya hakikat berkata "ah" yang sebenarnya adalah pelanggaran menyakiti orang tua serta dilarang berbuat jahat terhadap keduanya.⁸

Begitu pentingnya akhlak seseorang, sehingga Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk selalu menjaga akhlak. Oleh

⁷ Departemen Agama. Op cit hal 56

⁸ Jalaluddin. *Tafsir Jalaluddin*. Semarang. Toha Putra. 2000 hal. 230

karena itu ia melarang anaknya untuk bersikap sombong, berjalan angkuh dan ia memerintahkan untuk melunakkan suara. Kesemua itu merupakan suatu bentuk akhlak yang mesti ditanamkan terhadap anak didalam keluarga.⁹

Disamping itu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga wajar jika akhlak di dalam Al-Qur'an sangatlah dipentingkan. Selain akhlak terhadap kedua orang tua, Islam juga memberikan arahan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang lain, dengan mengedepankan kesabaran, karena sabar merupakan kunci seseorang akan mendapatkan kesuksesan. Pendidik harus benar-benar memberikan pendidikan ini kepada anak didik sejak dini, karena bagaimana pun anak akan bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan.

3. Pendidikan Ibadah

Bentuk pendidikan Islam yang tidak kalah pentingnya didalam Islam adalah ibadah. Tetapi ibadah tersebut tidak hanya terbatas pada amal ibadah yang sudah dikenal saja seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya namun juga mencakup suatu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya kepadanya baik tentang persoalan dunia maupun akhirat.¹⁰

⁹ Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 18-19* Toha Putra.Semarang. 2000. hal 122

¹⁰ Muh Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, 1993, hal. 48-49

Penerapan ibadah kepada anak didalam keluarga sangat diperlukan sehingga Luqman mewasiatkan khusus kepada anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat, seperti firman Allah dalam surat

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Luqman ayat:17.

Artinya:”Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...(Luqman : 17)¹¹

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan shalat merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang menganjurkan kepada pendidik untuk bersikap tegas dalam masalah shalat, mengajarkan dan mengajaknya shalat sejak usia dini dan jika anak tidak mau maka pendidik harus mengambil ketegasan.

¹¹ Departemen Agama. Loc. Cit

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam bagi remaja yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah kunci dalam membina rumah tangga, sebab keluarga adalah wadah pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak. Dalam suatu keluarga pada umumnya anak berada dalam hubungan yang sangat intim. Pertumbuhan dan perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh corak pendidikan keluarga.

Sudarsono mengatakan bahwa, Sebagian anak yang dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang sangat kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan kuat dalam mendidik anak, terutama anak yang masih belum memasuki usia sekolah. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.¹²

Dengan demikian didalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan pertama kali dan orang tua adalah lingkungan yang terdekat dalam mendidik anak-anak bahkan kebiasaan orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Disamping

¹² Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta. 1993. hal 148

keluarga, lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, dari itu orang tua hendaknya bisa mengontrol dengan siapa dan dimana mereka bergaul.

2. Lingkungan Masyarakat

Situasi dan Kondisi lingkungan sangat berdampak pada anak. Lingkungan yang tidak harmonis banyak mempengaruhi dan mendorong anak kearah yang negatif, seperti pelanggaran norma-norma agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Sujono, Bahwa perubahan-perubahan yang cepat dengan kejadian-kejadian yang menimbulkan ketegangan seperti, Revolusi, peperangan, kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidak puasan dengan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang menggunakan segala cara, korupsi, penyelenggaraan klub-klub malam, reklame dengan gambar yang tidak pantas dipandang pemuda, pergaulan diluar kebiasaan dan sebagainya, cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan yang jiwanya berada dalam ketidakpastian”¹³

Dari pandangan di atas jelaslah bentuk atau keadaan masyarakat dan teman bermain anak itu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Demikian juga dengan menggunakan komunikasi media massa yang semakin hari semakin canggih yang menuntut perkembangan sumber daya manusia.

¹³ Agus Sujonto. *Psikologi Perkembangan*. Angkasa Baru. Jakarta. 1994. hal 225

Adapun tugas pokok dari pendidikan dilingkungan umat Islam adalah :

1. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya agar mampu melaksanakan perbuatan yang di Ridho Allah SWT
2. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan keluarga.
3. Mendorong anak untuk mencari ilmu pengetahuan dunia dan akhirat
4. Membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Sebuah syair yang dinisbahkan kepada Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib yang dikutip oleh Muhammad Baqir Hujjati menyatakan: *Segeralah mengajar anakmu sopan-santun saat ia kecil agar kedua matamu menjadi berbinar saat ia dewasa, sesungguhnya kisah-kisah teladan yang kau paparkan kepada anakmu di masa kanak-kanak, ibarat mengukir di batu itu adalah khazanah yang akan senantiasa tumbuh. Dan tidak ada rasa khawatir terhadap zaman.* Berdasarkan pendapat di atas bahwa Rosseau mengatakan bahwa awal pendidikan yang terbaik bagi anak adalah sejak ia dimasa kecil yaitu pada waktu ia dilahirkan.¹⁵

Melihat bahwa pendidikan merupakan urat nadi bagi kehidupan setiap manusia termasuk remaja, maka diperlukan adanya

¹⁴ *Ibid* Hal 225

¹⁵ Muhammad Baqir Hujjati. *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. Cahaya. Jakarta.2008. hal

manajemen yang baik untuk mengelola pendidikan bagi remaja yang sesuai dengan syariat Islam. Untuk memberi gambaran, fakta, serta teori bagi pendidikan remaja secara Islami, serta adanya arahan yang jelas dalam pengelolaan pendidikan remaja kearah yang baik, maka penulis menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah yaitu penulisan tesis yang diberi judul "Sistem Pendidikan Remaja Dalam Pandangan Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Permasalahan yang terjadi pada diri remaja sangat luas, begitu juga permasalahan yang terjadi dalam pendidikan, maka agar tidak terjadi permasalahan yang saling tumpang tindih, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dalam hal, Bagaimana sistem pendidikan remaja dalam pandangan Islam.

2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, maka dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem pendidikan remaja dalam keluarga menurut pandangan Islam?
- b. Bagaimana sistem pendidikan remaja di sekolah menurut pandangan Islam?

- c. Bagaimana sistem pendidikan remaja dilingkungan masyarakat menurut pandangan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan remaja dalam keluarga menurut pandangan Islam
- b. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan remaja di sekolah menurut pandangan Islam
- c. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan remaja dilingkungan masyarakat menurut pandangan Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Penelitian secara Teoritis

Kegunaan penulisan secara teoritis sebagai wadah pengembangan keilmuan penulis tentang sistem pendidikan bagi remaja yang sesuai dengan spesifikasi penulis yang kuliah dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

- b. Kegunaan Penelitian secara Praktis.

1. Memberikan kontribusi berharga dan sumbangsih kepada khalayak ramai tentang pendidikan remaja dalam perspektif Islam.
2. Sebagai tugas akhir dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam di UIN SUSKA Riau jurusan pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

3. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam memberi pendidikan bagi remaja.

D. Penegasan Istilah

- a. Sistem : Berdasarkan pendapat dari Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso dalam kamus pintar bahasa Indonesia menyatakan bahwa sistem adalah peraturan, cara, jalan, susunan yang teratur dari pandangan teri, asas, seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu keseluruhan.¹⁶
- b. Pendidikan : Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan / tumbuhnya budi pekerti (kekuatan Bathin, Karakter) pikiran dan tubuh anak.

Menurut Nur Uhbiyati pendidikan adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi

¹⁶Hamzah Ahmad dan Nanada Santoso. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* 1996. Fajar Mulia. Surabaya. Hal 348

manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

c. Remaja : Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan remaja adalah merupakan seperangkat unsur yang saling berkaitan dalam melaksanakan kegiatan memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani remaja.

BAB II

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DAN REMAJA

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi-kondisi pendidikan yang benuansa elastis elastis, dinamis dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun instutisional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi

vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Menurut Ryan, sistem adalah sebuah elemen yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal Istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen.¹ Yaitu materi, tujuan, guru dan metode.

A. Materi dan Tujuan

1. Materi Pendidikan Islam

Islam mengatur segala sendi kehidupan manusia termasuk pendidikan manusia baik pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Adapun materi-materi pendidikan Islam adalah sebagai berikut,

a. Pendidikan Aqidah

Iman atau aqidah Islam harus memenuhi tiga unsur yakni : ikrar yang terpatri dalam hati kemudiaan dimanifestasikan dalam ucapan dan direalisasikan dengan perbuatan. Ikrar dan keyakinan dalam hati

¹ Rama Yulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam. Kalam Mulia. Jakarta. 2009, hal. 91.

harus memantulkan akibat yang konkrit dalam perbuatan sebagai bukti bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan penganut Nabi Muhammad maka ketaatan selanjutnya harus dibuktikan dengan asal shaleh dan mematuhi seluruh perintah Allah.

Pendidikan iman meliputi : dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah. Dasar-dasar syari'ah adalah segala yang berhubungan dengan jalan illahi dan ajaran Islam berupa aqidah, ibadah dan akhlak. Dasar–dasar iman, meliputi : hakikat keimanan dan masalah gaib seperti beriman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab-Kitab dan sebagainya. Rukun Islam meliputi : setiap ibadah yang dilakukan bersifat badani dan juga harta benda seperti sholat, saum, zakat, haji dan sahadatini.

b. Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, semua mata pelajaran haruslah mengandung pendidikan akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi dan mulia. Sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kurikulum materi pendidikan akhlak di sekolah diberikan dengan alokasi waktu satu jam pelajaran setiap minggu dan disesuaikan dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran bidang studi aqidah akhlak.

Materi pendidikan aqidah akhlak yang diajarkan kepada siswa meliputi :

1. Hubungan vertical antara manusia dengan Allah SWT mencakup segi aqidah yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akherat, dan qada dan qadarNya.
2. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yakni kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan manusia.

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak* : “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”²

Dalam upaya mengimbangi pengaruh dari luar tersebut, maka diberlakukan usaha-usaha pembinaan agama Islam bagi diri remaja, karena dengan pembinaan agama Islam, remaja dapat dan mampu, mengimbangi segala pengaruh yang kurang baik dalam diri remaja.

² Hamzah Ya'kub, *etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, Sesuatu Pengantar*, Diponegoro.Bandung . 1985, Cet. Ke 6, hal, 12

Dengan kata lain, agama merupakan pedoman hidup yang mencakup segala aspek ibadah kepada Allah. Sesuai dengan ayat Al Qur'an Surah Al Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al- Dzariyat :56)³

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Abdul Rosyad Saleh :
 “Manusia dalam hidupnya memerlukan agama, apalagi dizaman sekarang ini, karena agama Islam dapat menjamin kebahagiaan hidup umat manusia, bilamana ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sesungguhnya “. ⁴

Untuk menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari , supaya menjadi pedoman hidupnya bagi remaja ditengah-tengah masyarakat, maka diperlukanlah pembinaan agama bagi remaja, karena pembinaan agama dapat membentuk, merubah sikap, tingkah laku manusia. Dimasyarakat kita, pembinaan remaja melalui pendidikan terutama dalam keluarga, masih belum berjalan dengan baik. Padahal pembinaan agama Islam melalui pendidikan dalam keluarga sangat penting sekali, karena dengan beragama remaja dapat memiliki

³ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Seranjaya Santra, 1986, hal. 862

⁴.Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islamiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hal 1

keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, anatara kehidupan jasmani dan rohani. Dalam masyarakat agamis akan selalu berusaha mengembangkan dan meningkatkan serta mewariskan nilai-nilai ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat.

Peningkatan dan pembinaan pendidikan agama melalui pendidikan akhlak di keluarga harus diselaraskan dengan nilai-nilai kepribadian remaja. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Agama Islam adalah “Mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhillah (keutamaan) membiarkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan suci “.⁵

Selanjutnya menurut Abdul Rahman Saleh dibukunya “ Didaktik Pendidikan Agama Islam “. Memberikan batasan tentang pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikan *Way Of Life*”.⁶

Selanjutnya Zuhairini, Pendidikan Agama diartikan sebagai usaha yang sistematis dan praktis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup suci dengan ajaran Islam.⁷

Berpijak dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas, maka status dan fungsi Pendidikan Agama Islam tergambar dalam

⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Hal 1

⁶ Mahfudh Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Al-ikhlas, Jakarta, Hal. 8

⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Usaha Nasional, Jakarta, Hal. 27

tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk mendidik budi pekerti dan akhlak.⁸

Fungsi pendidikan bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka dengan suatu kehidupan yang suci keseluruhannya, ikhlas dan jujur.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa memelihara dan mendidik anak oleh setiap orang tua agar anaknya menjadi anak yang soleh adalah suatu yang sudah ada dan dimiliki oleh setiap orang tua secara fitrah. Pelaksanaan kewajiban tersebut terutama sekali Pendidikan Agama dalam keluarga dimana anak selalu bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua dirumah.

Pendidikan Agama diberikan orang tua ketika anak masih kecil dan tidak ada batas umur dalam memberikan pendidikan tersebut, sebab dipuncak orang tualah segala tanggung jawab mendidik dan melindungi kehidupan anak sampai remaja dari segala perbuatan yang dilarang oleh Agama Islam.

Seperti Firman Allah SWT, Surat At – Tamrin ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Op.Cit., Hal 2

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....”. (QS. At-Tahrim : 6)⁹

Berkata Ali Bin Abi Thalib K.W dalam menafsirkan ayat di atas, “Ajarilah mereka (anak- anakmu) Ilmu Pengetahuan dan Akhlak “.

Dalam rentang usia manusia, maka usia remaja merupakan masa yang serba kompleks, baik secara fisik maupun dari segi mental. Untuk mengetahui cara yang paling mendalam mengenai keberadaan remaja perlu penulis paparkan tentang pengertian remaja itu sendiri.

Proses Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan / pendidikan tingkah laku. Salah satu keberhasilan belajar siswa selain bersifat kognitif (pengetahuan) yang dapat diketahui dari kemampuan dan keterampilan, adalah aspek afektif yang dapat diketahui dari tingkah laku yang dipelajarinya. Tingkah laku tersebut merupakan tujuan yang dirumuskan oleh guru setiap melakukan kegiatan belajar mengajar, baik setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Tingkah laku siswa akan menunjukkan bagaimana keberhasilan proses belajar mengajar, baik dalam memahami, menyerap atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, masyarakat atau keluarga.

Tingkah laku menurut Ngalim Poerwanto didalam bukunya Psikologi Pendidikan adalah, “Segala kegiatan kegiatan / tindakan /

⁹ Departemen Agama, Op.Cit., hal 89

perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari dan yang tidak disadarinya termasuk didalamnya cara bicara, berjalan, berpikir/mengambil keputusan, cara melakukan sesuatu, cara beraksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya".¹⁰

Tingkah laku yang penulis maksud disini adalah perbuatan dan sikap siswa menurut akhlak Islam. Bagaimana bentuk dan pola peran seseorang, secara garis besar dapat dilihat dari kedudukan yang ditempatinya. Untuk mengetahui hal itu, perlu dirujuk kepada penamaan yang disandang. Demikian pula akan halnya mengenai peran manusia. Dalam Alqur'an manusia disebut dengan berbagai nama antara lain al-basyar, al-insan, al-nas, bani Adam, al-ins, abd Allah dan khalifah Allah. Nama sebutan ini mengacu kepada gambaran tugas dan seharusnya diperankan oleh manusia. Sehubungan dengan hal itu maka untuk memahami peran manusia, perlu dipahami konsep yang mengacu kepada sebutan dimaksud. Pemahaman tentang peran manusia erat kaitannya dengan sebutan yang disandang.

Secara linguistik, kata akhlak atau al-akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama' dari kata Khulkun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

¹⁰ Ngalim Poerwanto, *Psikologi pendidikan*, Bandung, 1989, Hal 1-2

yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk, dengan gampang dan mudah tanpa menimbulkan pemikiran dan pertimbangan. Kata “Karimah“ secara gramatikal berasal dari kata karuma-yakrumu-kariimun yang artinya mulia atau luhur. Oleh karena itu yang dimaksud dengan kata akhlak karimah adalah sifat, watak, perangai atau perilaku baik dan luhur yang bersumber dari nilai-nilai ajaran akhlak Islam. Dalam Islam tidak diragukan lagi bahwa kaidah hadits sebagaimana yang dilakukan oleh nabi besar kita Muhammad SAW yang harus dijadikan contoh teladan yang ideal.

Gambaran ini harus dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik dan membina akhlak remaja sebab pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan.

Perubahan dan peningkatan akhlak dapat dicapai sepanjang melalui usaha dan latihan moral yang sesuai, untuk itu maka dalam

mewujudkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode akhlak sebagai berikut : (1) pengalaman (al-tajribah) dan (2) latihan diri (riyadhah). Materi yang diberikan pada para remaja dalam pendidikan akhlak sebaiknya tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak Islami yang mencakup berbagai aspek seperti yang dikemukakan Hamzah diantaranya : akhlak terhadap Allah (hablum minallah), akhlak terhadap manusia (hablum minannas), akhlak terhadap alam semesta (hablum minal a'lam) dan akhlak terhadap diri sendiri (hablum minnafsi).

Secara terminologi akhlak dapat dilihat defenisi-definisi sebagai berikut :

1. Iman Al-Ghazali mengemukakan akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak perlu pemikiran lebih dahulu.
2. Ibnu Maskawih mengemukakan akhlak adalah sikap jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbutan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran lebih dahulu.
3. Prof.Dr.Ahmad Marimba mengatakan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan setengah manusia kepada lainnya.menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.

4. Farid Ma'ruf mengatakan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena dibiasakan tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu.¹¹

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan secara sadar agar terbiasa berbuat baik dengan berlandaskan tuntunan al-qur'an dan hadist Rasmusullah saw, sebagai sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Yang kesemuanya itu didasari oleh aqidah yang benar.

Sesuai dengan konsep di atas, Al Qur'an juga sangat mementingkan faktor akhlak tersebut seperti telah di jelaskan sebelumnya pada bab III, bahkan begitu sangat pentingnya faktor akhlak , maka Al Qur'an, secara Eksklusif merincinya, yang tidak saja mengatur akhlak kepada orang tua bahkan juga akhlak dalam bentuk tata cara berbicara, berjalan, tidak boleh memalingkan dan bersikap sombong kepada orang lain.

Islam merupakan agama yang penuh dengan muatan akhlak, bahkan Islam disebarkan dan bisa diterima oleh masyarakat banyak adalah karena faktor akhlak orang yang membawanya. Sehingga keluar ungkapan dari Nabi Muhammad SAW bahwa ia di utus ke permukaan bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu konsep akhlak yang ada dalam Al Qur'an begitu sangat

¹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, diponegoro, Bandung, 1983, hal 12

penting untuk diajarkan kepada anak dalam keluarga, agar implikasi yang ditimbulkan dari akhlak yang diajarkan dalam keluarga itu bisa terasa dan terbawa dalam masyarakat secara umum.

Adapun faktor ibadah merupakan konsep Al Qur'an yang sangat urgen dalam melakukan pembinaan terhadap anak didik. Di dalam Al Qur'an Luqman sebagai tokoh pendidikan yang diabadikan Allah, Al Qur'an juga faktor ibadah yang direpresentasikan dengan ibadah shalat. Sebab ibadah shalat memiliki multi dimensi manfaat, mulai dari suatu bentuk penghindar diri dari perbuatan maksiat dan mungkar sampai kepada suatu bentuk pendidikan disiplin terhadap anak. Sebab di dalam shalat diajarkan untuk menjaga lima waktu secara kontiniu sepanjang hari.

Dalam masa pertumbuhan menerapkan disiplin kepada anak sangat penting. Sikap disiplin akan membentuk watak anak menjadi mengerti dan paham betapa perlunya hidup disiplin dalam rangka mencapai kesuksesan hidup. Karena tidak akan ada kesuksesan tanpa kedisiplinan. Kedisiplinan yang diajarkan dalam shalat begitu mantap. Untuk itu Rasulullah menyuruh orang tua untuk menyuruh anak-anaknya shalat dalam umur tujuh tahun dan melakukan tindakan tegas dengan cara memukul jika tidak mau shalat kalau mereka sudah berumur 10 tahun.

Namun perlu diingat bahwa secara umum ibadah yang diajarkan Al Qur'an itu perlu diterapkan kepada anak tidak hanya ibadah dalam

makna sholat, puasa, shadaqoh saja. namun lebih dari pada itu, ibadah dalam makna luas berpengertian segala sesuatu yang dilaukan dan dilaksanakan dengan tujuan mengharapkan Ridho Allah SWT juga termasuk ibadah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep pendidikan anak dalam Al Qur'an meliputi segala aspek. Walaupun secara eksplisit hanya disebutkan tiga, namun dalam penjabarannya meliputi berbagai aspek kehidupan. Sehingga pendidikan terhadap anak bisa di capai dengan maksimal untuk menciptakan generasi Qur'ani yang berkualitas

Pembinaan dan pemeliharaan serta pengawasan akhlak anak dan keluarga sangat penting bagi pemimpin keluarga yaitu bapak dan ibu karena sesuai dengan janji Allah SWT bahwa api neraka merupakan ganjaran bagi keluarga yang tidak mengikuti perintah Allah SWT. Pemeliharaan diri manusia pribadi dan keluarga bisa dilakukan dengan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agamanya hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dirinya yang akan menjadi pengendalian dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.

Proses pendidikan agama Islam ditujukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan atau pendidikan tingkah laku. Salah satu keberhasilan belajar siswa selain bersifat kognitif (pengetahuan) yang dapat diketahui dari kemampuan dan keterampilan, adalah aspek afektif yang dapat diketahui dari tingkah laku yang dipelajarinya.

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor kepribadian, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur – unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami. Kebahagiaan orang tua atas

hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka.¹²

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal – hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.¹³

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga.¹⁴ Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak

¹² M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 12

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 108.

¹⁴ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka Utama, Yogyakarta, 2004, hlm.129.

langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan – kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak – anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

Faktor kedua adalah faktor kepribadian (dari orang itu sendiri) Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.¹⁵

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm.58

Lembaga non formal juga akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa masalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan. Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan.

Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat

kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah. Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas di jelaskan bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁶

¹⁶ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghozali, Etika Majemuk di Dalam Islam*. Pustaka Bandung 1988, hlm.

c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan yang didapat manusia melalui ibadah akan menghasilkan keimanan bagi seseorang. Oleh karena pendidikan ibadah dalam hal yang akan melahirkan keimanan harus dilakukan secara mendalam serta dihayati dalam pengerjaannya karena ibadah kerkaitan erat dengan keyakinan.

Penerapan ibadah kepada anak didalam keluarga sangat diperlukan sampai-sampai lugman mewasiatkan khusus kepada anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat, seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat:17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. Luqman : 17)¹⁷

Luqman a.s melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggil dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa.

¹⁷ Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Toha Putra. Semarang. 1989. Hal 245

Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang makruf dan mencegah* mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.

Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar makruf dan nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar *diutamakan* sehingga, tidak ada alasan mengabaikannya.

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah ashalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr makruf dan naahi mungkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan makruf dan nahi mungkar, tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak

melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Dalam hadis dikatakan bahwa Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari masbahah r.a ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: Yang artinya: *“Ajarilah anak tentang salat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia setelah berumur sepuluh tahun bila enggan melaksanakannya”*¹⁸

Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *alkhair* (kebajikan) yaitu nilai-nilai ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu QS al Imran (3) 104 menekankan yang artinya,

Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Ma'ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar yang* juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani . Jakarta. Jilid 2. 1999. hal 281.

Seluruh ibadah yang fardhu senantiasa diarahkan untuk memulihkan kelemahan manusia, menentukan jalan menuju kemenangan, kekuatan dan kebesaran diri dari penghambaan kepada hawa nafsu dan kehendak-kehendak negatif, mensucikan sumber-sumber keburukan dan menutup jendela-jendela setan. Shalat merupakan alat untuk berhubungan dengan Allah, pelajaran Qur'ani dalam iklim yang suci serta jernih dan doa yang teratur dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Setiap kali ilmu dan pengetahuan manusia tentang alam semesta bertambah, akan bertambah pula perasaannya bahwa dirinya sangat kerdil dan kedudukannya sangat kecil bila dibandingkan dengan alam semesta yang sangat besar dan luas. Dirinya tidak lebih dari sebutir atom yang tersesat dan tidak memiliki essensi serta wujud, sekalipun didalam kehidupannya yang sangat pendek ia telah mencapai berbagai kenikmatan, mampu mewujudkan berbagai harapannya dan menampakkan kebesarannya. Hal itu semua tidak lbih dari kebesaran yang lemah dan fana yang tidak dapat menutupi perasaannya bahwa dirinya sangat lemah, rendah (hina) dan kerdil.

Akan tetapi makhluk lemah ini memiliki potensi untuk mnjadi kuat tanpa terkalahkan, abadi dan tidak fana, mulia tanpa mengenal kehinaan dan kekerdilan. Ia memiliki kemampuan untuk berhubungan pencipta alam semesta ini, berjalan dengan kemuliaan munajatnya dan beranjak untuk memiliki kekuatan, kemuliaan dan keabadian.

Butir atom yang lemah ini memiliki kemampuan untuk berhenti dihadapan Allah sambil memohon kepada Nya, dan Ia akan segera mengabulkan permohonannya dan menjawab doa yang dipanjatkannya. Lalu perasaan apakah gerangan yang penuh dengan kemuliaan kuatan dan keteguhan? Hal itu adalah kemuliaan, kekuatan dan keteguhan yang berlansakan pada kekuatan Allah, kemuliaan, kemenangan dan pertolongannya.

Al-qur'an tidak semata-mata memerintahkan untuk melaksanakan shalat akan tetapi memerintahkan untuk mendirikannya keterangan dari idiom, pendirian disini memiliki dalil yang sangat besar, diantaranya adalah menghadirkan hati, mengatifkan pikiran, menjernihkan ruh, mengkhususkan seluruh panca indera serta mensucikan badan dan jiwa. Iklim semacam inilah yang ditentukan dan disediakan oleh Al-qur'an untuk mncapai tujuannya. Dengan iklim seacam itu, maka jiwa akan berada dalam posisi yang tinggi melampaui dorongan-dorongan ragawi membebaskannya dari tirani syahwatnya, mensucikannya dari kekejian, menutup jendela-jendela setan, menentukan tingkah lakunya dan membentuknya dengan karakteristik Alqur'an.

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia

*mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat. (surat al-Ma'arij ayat 19).*¹⁹

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya: wahai anakku! dirikanlah sholat, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau, "(pangkal ayat 17). Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu diterima, dirikanlah sholat dengan sholat dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Dalam agama Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sholat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang, lebih boleh dapatlah kita hitung sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah jadi sebutan; "*allahhu akbar, allhamdulillah, subhanallah*"; dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri ke kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan bathin, moral dan mental.²⁰

¹⁹ Al-qur'an dan terjemahannya (surat al al-Ma'arij:16)

²⁰ Hamka. *Op cit* hal 132

Sudah jelaslah bahwa sholat berjamaah adalah 27 kali pahalanya dari pada sholat sendiri. Bahkan diantara ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa sholat wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. menurut imam Abu Hanifah, jiran masjid sholatnya hendaklah di masjid hikmatnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri masyarakat, atau untuk diri dari masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, sholat lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama sholat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sholat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinnie yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kerongkongan saja.²¹

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak

²¹ *Ibid* .hal 133

senang ditegur.atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk ini mesti tabah, mesti sabar ingtalah bahwa sekalian rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama, mereka ialah sabar.

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan."(ujung ayat 17). Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup didunia ini. Sholat peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan. Nabi sendiri karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi kedalam lurah yang dalam (baakhi'un nafsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun da'wah diteruskannya juga itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana,sabarlah kuncinya.yang tidak sabar akan gagal ditengah jalan.

Untuk memelihara kebenaran sanubari seseorang yang bebas dan bertanggung jawab dan untuk menekankan adanya korelasi secara langsung dengan Allah, Alqur'an menjadikan mesjid-mesjid milik Allah. Di dalamnya tidak ada suatu kekuasaan dan kepemilikan

pun kecuali milik Allah. Allah memerintahkan kepada orang mukmin untuk selalu mengunjungi masjid (rumah Allah) didalam masjid seorang mukmin akan merasakan hakikat persamaan tanpa adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Semuanya sama dihadapan Allah, kepada Nya wajah seluruh manusia tunduk serta kepada Nya wajah seluruh manusia tunduk kepada Nya lisan-lisan mereka memanjatkan doa dan permohanan. Dan di dalamnya manusia akan merasa kekuatan suatu jama'ah, kesatuan dan persaudaraannya di bawah naungan pertemuan yang suci dalam bertamu atau berkujung kepada Allah.

Shalat dalam segi jumlahnya merupakan ringkasan dari fikrah-fikrah Al-qur'an tentang manusia. Bahwa dirinya terdiri dari ruh, akal dan jasad. Karena itu ia tidak bisa hanya menumbuhkan akalnya sementara ruh dan jasadnya ditinggalkan. Dan ia tidak bisa menguatkan ruhnya berdasarkan perhitungan jasad dan akal semata. Tetapi ia akan melakukan atau memfungsikan ketiga-tiganya secara sekaligus dan integral. Aktifitas ruku', sujud dan berdiri merupakan upaya untuk memperkuat badan, sedagkan tafakkur, tadabbur, dan pemahaman merupakan upaya mengembangkan akal pikiran untuk memperkuat ruh. Dengan demikian, maka aktifitas shalat merupakan suatu jalan menuju kekuatan yang hakikat, kekuatan atau jasad, akal dan ruh sekaligus.²²

²² Mohamad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Penebar Salam* .Jakarta.. 2001. hal 221

Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas. Maju dan mandiri.

Setiap manusia yang lahir pada umumnya tidak membawa kepandaian serta keahlian apapun, selain hanya pandai menangis. Namun mereka diberi akal pikiran sebagai bekal yang merupakan landasan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Untuk lebih mengfungsikan akal pikiran dengan baik manusia perlu mendapat bimbingan dan pendidikan sehingga mampu mengikuti perkembangan yang menyangkut dirinya sendiri maupun perkembangan yang terjadi dengan alam sekitar. Pendidikan merupakan suatu hal yang berat, yang hanya bertujuan merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai, dan dari tidak baik menjadi baik dan sebagainya.

Usaha yang dilakukan tersebut bertujuan akhir untuk mewujudkan kepribadian utama, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu tokoh pendidikan yakni Ahmad Marimbi sebagai berikut : " Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani di pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."

Pendidikan yang perlu di utamakan dan harus ada adalah pendidikan iman. Pendidikan iman akan didapat setelah manusia melakukan kegiatan ibadah. Ringkasnya pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan tabi'at bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman maka perbaikan, ketentraman, moral (akhlak) tidak tercipta.²³

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keiman sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar sayaraiat sejak usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keiman dan masalah gaib, semisalnya beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua orang malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh azab gaib lainnya. Yang dimaksud dengan syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Seiring dengan itu, sebagai seorang Rasul Muhammad saw selalu bertugas untuk memberikan penjelasan terhadap berbagai persoalan syariat yang diturunkan kepadanya. Beliau bertugas untuk

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op cit.* hal 176

menyampaikan petunjuk-petunjuk yang diketahuinya kemudian diajarkan kepada manusia. Mensucikan dalam pengertian ayat di atas dikaitkan dengan mendidik. Sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam ini. Begitu pula dengan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al Qur'an maupun yang tidak tertulis (alam terbentang) yang kesemuanya itu dipelajari setahap demi setahap. Namun demikian, bagaimanapun bentuk definisi yang dikemukakan oleh para ahli termasuk yang dimengerti dari Al Qur'an sendiri tentang pengertian pendidikan, namun masalah yang paling esensial daripada suatu pendidikan adalah faktor materi pendidikan tersebut harus disampaikan.

Dalam proses sebuah penyampaian di atas tentu mempunyai tiga unsur yang mesti harus dimiliki yakni ada orang yang menyampaikan, ada orang yang menerima penyampaian dan tentu ada pula materi yang disampaikan. Pada proses penyampaian tersebut memiliki kandungan makna komunikasi. Komunikasi tersebut tentunya mempunyai tujuan tertentu. Dan tujuan itu tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang bila tidak dilakukan usaha yang maksimal agar proses penyampaian itu berlangsung secara baik. Demikian gambaran tentang pendidikan dalam perspektif Al Qur'an yang ternyata memiliki konsep pendidikan yang sangat signifikan dan cakupannya sangat universal.

Dengan kata lain, agama merupakan pedoman hidup yang mencakup segala aspek ibadah kepada Allah. Sesuai dengan ayat Al Qur'an Surah Al Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al- Dzariyat : 56)²⁴

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Abdul Rosyad Saleh :

“Manusia dalam hidupnya memerlukan agama, apalagi dizaman sekarang ini, karena agama Islam dapat menjamin kebahagiaan hidup umat manusia, bilamana ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sesungguhnya “.²⁵

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *Usrah, Nasl, ali*, dan *Nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Sebagai pendidik anak-anaknya ayah, ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda

²⁴Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Seranjaya Santra, Bandung 1986/1987, hal. 862

²⁵.Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islamiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hal 1

kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT. Di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah : 10) dan selanjutnya dibafkahkan pada anak dan istrinya (QS.al-Baqarah: 228,233).

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW dinyatakan bahwa : Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, didik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan celaka dan rusak. Oleh karenaitu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.²⁶

1. Tujuan pendidikan Islam

²⁶ Abd Allah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al- Islam*. (Beirut:Dar al-Islam, 1981), Hal 160.

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan Pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan Pendidikan Islam.

Fungsi tujuan itu ada empat macam:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu²⁷

Sehubung dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya akan menjadi acak-acakan.

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan Pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti

²⁷Drs. Ahmad d. marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al-Ma'rif, Bandung, 1980, hal.45-46

kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

Kedewasaan rohaniah tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmaniah, didalam Islam disebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig.

Sedangkan kedewasaan rohaniah, bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan suatu proses. Oleh karena itu sangat sukarlah ditentukan kapan seseorang yang telah mencapai dewasa rohaniah dalam arti kata yang sesungguhnya. Ukuran-ukuran mengenai hal ini pun bersifat teoritis dan juga merupakan ukuran gradual saja (lebih atau kurang). Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa rohaniah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian maka mencapai kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menuju ke tujuan akhir.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang lebih yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya; cara-cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja didunia tetapi juga diakhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.²⁸

Dengan demikian, kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah, penyerahan diri kepada-Nya.

Kepribadian muslim ini akhirnya tidak akan terlepas dari tiga hal yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Terkadang kepribadian muslim disebut

²⁸ Drs. Ahmad d. marimba, *Op. Cit.* hal 6

juga dengan istilah "taqwa" yang diartikan sebagai mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal itu berarti telah menjalankan isi-isi dari kedua sumber pokok Islam yaitu Qur'an dan Hadis yang merupakan pegangan yang kuat bagi umat Islam.

Imam Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan purnama, baik didunia maupun diakhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Sehingga, dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan membahagiakannya didunia dan diakhirat.²⁹

Athiyah Al Abrasy mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu "fadillah/keutamaan". Dimana, Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadillah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam

²⁹ Fathiyah Hasan sulaiman, Sistem Pendidikan Islam versi Al Ghazali, ahli bahasa Drs. Fathurrahman May dan Drs. Syamsuddin asyarafi, PT.Al Ma'rif, bandung, 1986. Hal 25-26

³⁰ M. Athiyah Al-Abrasy, *Op. Cit*, hal. 1-2

kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

B. Guru dan Metode

1. Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru adalah istilah lain dari sebutan tenaga pengajar, yaitu orang yang disertai tugas untuk mentransferkan pengetahuan kepada orang lain (anak didik). Atau pengertian lain, guru adalah orang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lain terhadap mereka yang memerlukannya.³¹

Dari pengertian di atas, maka guru tidak hanya terbatas pada lingkungan lembaga pendidikan, tapi jauh dari pada itu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Barangkali itu pula yang menyebabkan masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungkannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru

³¹Abdulkadir Munsyi Dip dkk, *Pedoman Mengajar*, Usaha NAsional, Surabaya, 1981, hal. 13

berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, terutama bagi bangsa yang sedang membangun guna kelangsungan hidup bangsa itu sendiri ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kader dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Akuratnya para guru melaksanakan fungsinya maka semakin menjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan orang seorang sebagai manusia pembangunan, atau dengan kata lain, potret dan sosok bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.³²

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai enajr dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan prilaku yang layak (bisa dijadikan teladan

³² Moh.Uzer Usman, *Guru Profesional*. Remaja rosdakarya.. Bandung. 1997., hal. 5

oleh siswa). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Didalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan ditengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat, pendorong masyarakat, penemu masyarakat dan agen masyarakat. Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapatkan sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku yang tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan akhirnya akan merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu bila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak member teladan yang baik.

Peran seorang guru dari segi dirinya adalah sebagai berikut;

1. Pekerja sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.

2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seseorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa.
4. Model teladan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya.
5. Pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan arti keselamatan bagi setiap siswanya.³³

Peran seorang guru dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan adalah sebagai berikut;

1. Mengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkan.
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruh siswanya menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus member contoh tentang kedisiplinan pada seluruh siswanya.
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik.

³³Tohirin, M.S. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2005. hal. 153

6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
7. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.³⁴

Pendidikan dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang di cita citakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.³⁵

Sementara itu al-Syaibani, menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.³⁶

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu

³⁴ *Ibid.* hal. 153

³⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. HM. Arifin. Jakarta. Rineka Cipta. 1990. Hal 197

³⁶ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany. *falsafah Pendidikan islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1979. hal 553

adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya didalam lingkaran realitas itu.

Para ahli didik Islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan Islam diantaranya:

a. Al.Ghazali

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya.jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikian pula keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan bukti-bukti (dalil) yang dapat memperkuat keyakinan.³⁷ Proses penuntutan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedangkan penanaman keyakinan dilakukan dengan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan

³⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung, PT. Al-Ma'rif, 1986, hal.24

pemeliharaan. Benih ini dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.³⁸

Kutipan di atas menjelaskan tentang metode al-Ghazali dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa peserta didik yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman. Langkah ini kemudian disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu, sebuah kebenaran ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan akidah.

b. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, ada empat macam yang harus dilakukan oleh pendidik di rumah tangga (orang tua) dalam tanggungjawabnya mendidik dan memenuhi keinginan anak, yaitu:

1. Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca La ilaha illallah
2. Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram
3. Menyuruh anak-anak beribadah semenjak umur tujuh tahun
4. Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca al-Qur'an

c. Abd al-Rahman al-Nahlawi

³⁸ *Ibid*

AL-Nahlawi mengemukakannya bahwa metode quran dan hadits yang dapat menyentuh perasaan, meliputi ;

1. Metode hiwar(Percakapan)Qur'ani dan nabawi
2. Mendidik dengan kisah Qur,ani dan nabawi
3. Mendidik dengan amtsal Qur,ani dan nabawi
4. Mendidik dengan member keteladanan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
6. Mendidik dengan mengambil 'ibrah(pelajaran) dan mu'izah(peringatan)
7. Mendidik dengan membuat senang (targhib) dan membuat takut (tarhib)³⁹

d. Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany

Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany mengemukakan metode-metode adalah;

1. Metode pengambilan kesimpulan secara induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum.
2. Metode perbandingan(qiyasyiah);
3. Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting tersebut, kemudian menjelaskan dengan terperinci.
4. Metode dialog dan perbincangan.

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi. *Ushul al-Tarbiyah wa Ashlibuha*. Damsyik. Dar al-Fikr, 1983

5. Metode lingkaran (halaqoh), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman dan lawatan.⁴⁰

e. Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya, yaitu:

1. Metode cerita dan ceramah. Tujuan yang hendak dicapai dari metoda Cerita dan ceramah adalah untuk member dorongan psikologis kepada peserta didik;
2. Metode diskusi, Tanya jawab atau dialog. teknik ini akan membawa kepada penarikan kesimpulan secara deduksi. dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metoda pemikiran logis yang sangat bermamfaat. Formulasi dari suatu prinsip umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep konsep;
3. Metode perumpamaan atau metafora. penjelasankonsep-konsep abstrak dengan makna-maknakongrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik;
4. Metode hukuman dan ganjaran. efektivitas metoda hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metoda ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan individu. seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat merasa

⁴⁰ Omor Muhammad al-Toumy al-Saybany. *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, Hasan langgulung. Jakarta. Bulan Bintang. 1979. hal 561-582

aman.keamanan merupakan salah satu kebutuhan psikologis.sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.

Dari kutipan-kutipan di atas,terlihat bahwa metode mengajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesenabungan dan tuntas serta dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, tauladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak,yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis.

Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima peserta didik ,juga hubungan pendidik dengan peserta didika tidak terputus.hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik yang harus dihormati dan dimuliakan.peserta didik akan mengenal penddiknya dan pendidik akan mengenal peserta didiknya dengan seksama.saling menghormati hanya akan tercipta kalau ada saling mengenal.tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik selain menghargai fitrah dan membina karakter mereka juga memberikan perasaan aman dan ketentraman pada diri peserta didik.

C. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams & Gullota masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Papalia & Olds berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana

pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁴¹

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.⁴²

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.⁴³

Sesungguhnya masa remaja itu tidaklah pasti kapan secara tegas di mulai dan kapan pula berakhirnya, tergantung kepada

⁴¹ Aaro, L.E. . "Adolescent lifestyle". Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine* Cambridge University. 1998 hal 5-67.

⁴² Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. . *Human development* . Boston.2000.hal 12

⁴³ *Ibid* hal 12

berbagai factor misalnya factor perorangan (ada yang cepat bertumbuhnya, ada yang yang lambat), factor sosial yang cepat memberi kepercayaan dan penghargaan kepada anak-anak mudanya, sehingga mereka segera diterima sebagai anggota masyarakat yang didengar pendapatnya biasanya masyarakat desa atau masyarakat yang masih terbelakang.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan goncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila seorang remaja telah merasa dapat mempertanggung jawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima filsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat di mana ia hidup, maka waktu itu dia telah dapat dikatakan dewasa.

Kendatipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas, yang dapat ditunjukkan, namun dapat dikira-kirakan dan diperhitungkan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kendatipun besar atau kecil kegoncangan yang dialami oleh remaja-remaja dari berbagai tingkat masyarakat. Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya.⁴⁴

⁴⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang. Jakarta. 1987. Hal 85

Menurut Zulkifli L, orang barat menyebutkan remaja itu dengan istilah “puber” sedang orang amerika menyebutkan “adolesen“ keduanya merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan dinegara kita ada yang menyebutkan dengan “akil baligh“, “pubertas“ dan yang paling banyak menyebutkan dengan istilah remaja.⁴⁵

Sedangkan dari batas usia remaja, para ahli berbeda pendapat, tergantung pada disiplin ilmu yang dipegangnya dan sudut pandang remaja itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Drs. Sudarsono. “Arnold Gessel, misalnya membatasi periode Adolesen itu antara 10-16 tahun. Penulis lain seperti Havigurt yang bertolak dari gagasan jenis perkembangan memajukan masa Adolesen antara 12-18 tahun”.⁴⁶ Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditentukan batas usia remaja secara umum, sesuai dengan pendapat Dr. Zakiyah Darajat, “Usia remaja adalah di atas 12 tahun dan dibawah 18 tahun serta sebelum nikah”.⁴⁷

Terjadinya masalah pada diri remaja disebabkan oleh adanya masa peralihan dari masa naka-anak menjadi masa dewasa, masa peralihan inilah yang menyebabkan masalah pada diri remaja, karena:

- a Pubertas merupakan periode transisi, sebab pubertas berada pada masa transisi peralihan masa anak-anak tidak tepat, sementara ia

⁴⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, CV Ramadhani-Bandung, 1986, hal 86

⁴⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal.12

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, *Membina nilai-nilai di Indonesia*, Bulan Bintang. Jakarta, 1985, hal 109

belum dapat dikatakan dewasa. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri anak dan dewasa dimiliki pula.

- b Pubertas merupakan terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk anak-anak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa. Terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman-teman lawan jenis, terhadap permainan serta anggota keluarganya.⁴⁸

Remaja-remaja yang mendapatkan didikan agama dengan cara yang tidak memberi kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh lingkungan dan orang tua, yang juga menganut agama yang sama, maka kebingungan pada masa remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orang tuanya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebingungan agama. Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Yang dimaksud dalam pengertian ini adalah peranan orang tua dan tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin terhadap anak-anaknya.

⁴⁸ Zakiah Daratjad. *Op.cit.*, hal 4

Dalam membicarakan masalah pembinaan kehidupan agama bagi remaja, pendidikan hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengandali dalam hidupnya dikemudian hari. Pribadi yang sudah dihiasi dengan pembinaan dsan pendidikan agama, memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam kehidupan seseorang khususnya dan pada masyarakat umumnya.

Pribadi remaja yang demikian tidak akan didapatkan kecuali apabila telah dididik serta dibina dari segala aspek yang dibutuhkan. Dan tidak cukup pembinaan ini didapatkan bersandarkan aspek lahir dalam diri remaja saja, tetapi aspek bathin juga merupakan kebutuhan remaja yang harus terpenuhi.⁴⁹

Sejalan dengan masalah kehidupan remaja, masa remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan kegoncangan jiwa serta berbagai masalah yang belum pernah dialami sejak ia anak-anak. Sejak itu diantara sumber kegelisahan remaja yang penting adalah dengan tampak adanya perbedaan nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidupnya.⁵⁰

Dalam kondisi jiwa remaja yang demikian akan membahayakan keyakinan dikemudian hari, apalagi dilihat dari keadaan hidup dan lingkungan pergaulan remaja dewasa ini yang banyak dipengaruhi budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁴⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak Bersama Rasulullah*, Al-Bayan. Jakarta. 1988, Hal 17

⁵⁰ *Ibid.*, Hal 79

Nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia, kuatnya dorongan remaja meniru tingkah laku orang barat, apalagi adanya anggapan bahwa “ apa yang diterimanya dari budaya-budaya yang berasal dari Negara-negara barat merupakan kebiasaan yang membanggakan diri, padahal sebaliknya “, suatu yang tidak baik dan merendahkan diri dan dilarang oleh hukum agama kita. Akibatnya terjadilah kerusakan moral, hamil sebelum menikah dan seribu macam penyakit moral yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Semua itu adalah akibat perbuatan sok meniru adat bangsa barat yang tidak difikirkan manfaat dan mudharatnya.

D. Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung

jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.⁵¹

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst antara lain :

1. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
2. Memperoleh peranan sosial
3. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
4. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
7. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
8. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup⁵²

Beberapa karakteristik remaja, yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan fisik, perkembangan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan masa anak-anak dan dewasa.

⁵¹ Gunarsa, S.D. *Psikologi remaja*. BPK Gunung Mulia Jakarta.. 1988. hal 22

⁵² Ibid hal. 28

2. Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya : alat reproduksi, ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah dapat dibuahi, karena ia sudah mendapatkan menstruasi untuk pertama kali.
3. Cara berfikir kasualitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah berfikir kritis, sehingga ia akan melawan orang tua, guru, lingkungan yang menganggapnya masih sebagai anak kecil.
4. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran realistis.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenis, dalam kehidupan sosial remaja, mereka tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup kepada orang tuanya.⁵³

Batas-batas umur remaja menjadi dua periode, yaitu sebagai berikut :

1. Periode masa puber, usia 12 tahun-18 tahun.

⁵³ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*. Penerjemah Meitasari Tjandrasa & Muskichah zarkasih. Jakarta: Erlangga. 1987. Hal 12

- a. Masa pra pubertas yaitu peralihan dari akhir masa kanak-kanak kemasa awal pubertas.
 - b. Masa pubertas atau masa remaja awal, usia 14 tahun-16 tahun.
 - c. Masa akhir pubertasa yaitu peralihan dari masa pubertas ke masa adolescence, usia 17 tahun-18 tahun.
2. Periode masa remaja, usia 19 tahun-21 tahun merupakan masa akhir remaja. Hurlock menulis bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia tertentu, maka ia menuliskan rentang usia remaja adalah :
- a. Masa remaja awal, yaitu usia 13/14 tahun-17 tahun.
 - b. Masa remaja akhir, yaitu usia 17 tahun-21 tahun.⁵⁴

Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Periode remaja awal atau early adolescence : 13 tahun-17 tahun
- b. Periode remaja akhir atau late adolescence : 17 tahun-18 tahun

Berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada pada rentang usia antara 13 tahun-21 tahun, dimana masa remaja ini dibagi lagi menjadi dua rentang usia yaitu masa remaja awal yang berada pada rentang usia 13 tahun-17 tahun dan masa remaja akhir pada usia antara 17 tahun-21 tahun. Di Indonesia, rentangan usia remaja yaitu antara 11 tahun-24 tahun.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid* hal 12

⁵⁵ *ibid.*Hal 12

E. Pendidikan Informal, Formal dan Nonformal

1. Pendidikan Informal

Pendidikan keluarga (informal) merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, karenanya setiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya, dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan dan media massa.⁵⁶

Setiap orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi seorang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang kuat, sehat, mempunyai keterampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam tahap yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh dan nakal pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur dan yang terakhir minimal ialah jangan nakal. Kenakalan anak akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.⁵⁷

Pendidikan anak dengan ilmu agama dalam keluarga memiliki multi dimensi makna, yang tidak hanya bermanfaat bagi anak tapi juga keluarga dan orang lain. Zakiah Drajat mengatakan bahwa pendidikan

⁵⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Rajawali, Jakarta, 1984, Hal 28

⁵⁷.Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung 1991, Hal 158.

agama yangt baik, tidak saja bermanfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.⁵⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam Hadits Rasullullah SAW yang antara lain menmyebutkan bahwa Islam dibangun atas lima pilar yaitu, mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhmmad SAW Sebagai Rasul-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
2. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
3. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran. *Pertama*, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan umat. Akhlak bagian pertama ini meliputi berbakti kepada kedua

⁵⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hal 108

orang tua yaitu ibu dan bapak, membelanjakan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada karib kerabat dengan menjauhi sikap kikir dan boros, menakar dan menimbang dengan jujur dan benar, tidak ikut campur dalam urusan yang bukan urusannya, bersikap rendah diri, tidak sombong, adil, ihsan, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemungkaran, berhati-hati, menjauhi sikap aniaya, menjauhi pembicaraan yang tidak berguna, menepati janji, dan sumpah yang diucapkan. *Kedua*, akhlak yang terkait dengan hewan seperti, menyingkirkan duri dari jalanan, memberi minum hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam. *Ketiga*, Lingkungan dan tanggung jawab pendidikan dalam hal ini Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak berbagai aspek pendidikan.⁵⁹

Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.

⁵⁹ Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2005. hal 249-250

Peran dan tanggung jawab orang tua yaitu ibu dan bapak menurut zakiah Daradjat lebih lanjut adalah:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan tuntutan agama,
3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya,
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan tujuan dan pandangan hidup muslim.⁶⁰

Al Qur'an memberikan pemahaman yang utuh kepada orang tua agar ia memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Pendidikan agama dan pendidikan lainnya baik bernuansa rohani maupun jasmani mesti menjadi perhatian penuh orang tua. Bahkan Al Qur'an secara lantang mengingatkan para orang tua agar tidak meninggalkan generasinya dalam keadaan lemah.

Peranan keluarga dalam membina akhlak remaja antara lain dapat dilakukan dengan cara:

⁶⁰ *Ibid* hal 252

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran Islam, dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.
2. Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah, orang tua dan anak
3. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan, orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak remaja. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia sebagai fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak. Tempat perkembangan awal seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga.

Masa peralihan yang terjadi pada masa remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari jati dirinya. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai dengan konflik baik internal maupun eksternal.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama karena dalam keluarga anak pertama mendapat didikan dan bimbingan, karena sebagaimana hidup anak dalam keluarga. Pandangan di atas Zuhairi dkk mengatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan menerima bimbingan dari orang tua dan anggota keluarga, disinilah dasar dari kepribadian anak didik pada usaha yang masih muda karena pada masa ini anak masih peka terhadap pengaruh lingkungan.⁶¹

Dari penjelasan di atas jelas bahwa sentral utama bagi anak dalam menerima pendidikan adalah keluarga. Menurut DR. H. Djut Sudjana M.Ed, tanggung jawab orang tua secara vertikal melalui komunikasi dengan Allah dan secara horizontal komunikasi dilakukan dengan sesama manusia. Menurut ajaran Islam keluarga mempunyai tiga macam tanggung jawab :

1. Tanggung jawab kepada Allah
2. Tanggung jawab kepada keluarga
3. Tanggung jawab kepada masyarakat.⁶²

⁶¹ Zuhairin Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara. Jakarta. 1992. Hal 102

⁶² Jalaludin Rahmad. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Remaja Rosda Karya. Bandung 1993. Hal 22

Indikator-indikator yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga yaitu :

1. Orang tua mengajar anak bacaan sembahyang
2. Orang tua menyuruh dan mengajarkan anak melaksanakan shalat
3. Orang tua membiasakan anak shalat dengan mengajak shalat berjama'ah.
4. Orang tua memberi contoh dalam pelaksanaan shalat.
5. Orang tua membimbing anak bagaimana melaksanakan shalat dengan baik
6. Orang tua mengawasi anak yang lalai melaksanakan shalat
7. Orang tua memberi sanksi kepada anak yang tidak mau mengerjakan shalat
8. Orang tua mengajarkan anak cara bersopan santun terutama kepada orang tuanya
9. Orang tua memberikan contoh bertutur kata dan prilaku yang baik
10. Orang tua membiasakan anak bersopan santun terhadap orang tua dan orang lain
11. Orang tua memberi sanksi kepada anak yang melanggar etika.⁶³

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan keluarga pada umumnya anak menjalin hubungan yang intim dengan orang tua.⁶⁴

⁶³Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. Al-Ikhlâs. Surabaya. 1993. Hal 185

⁶⁴Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Aksara. Jakarta. 1992. Hal 35

Dari pandangan di atas jelaslah bahwa keluarga bukan sebagai tempat melahirkan anak saja, akan tetapi juga sebagai tempat memberi pengalaman agama, sebagai sebuah madrasah memberi pendidikan anak. Salah satu konsep dasar Islam tentang pendidikan anak sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur. (HR.Abu Daud Ahmad).⁶⁵

Berdasarkan Hadis tersebut nampak jelas bahwa pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama yang mengemban amanat Allah. Dalam hal ini orang tua sebagai pemimpin keluarga dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan mengabdikan kepada kedua orang tua.

Oleh sebab itu keluarga memiliki beban berat tentang pendidikan, mengajarkan mereka akhlak yang mulia yang telah diajarkan oleh ajaran Islam seperti kebenaran, keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang.

Diantara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah :

- a. Menyediakan bagi anak peluang dan suasana yang praktis dan aman, mereka dapat berpegang teguh pada akhlak yang mulia,

⁶⁵Muchlis Sabir. *Terjemahan Riadus Solihin*. CV. Thoha Putra. Jakarta. 1981. Hal 278

- b. Memberikan tanggung jawab yang sesuai pada anak supaya mereka memberi contoh yang baik pada anak
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi dengan sadar dan bijaksana.⁶⁶

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah sbb :

- a. Memberikan tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang sempurna.
- b. Membiasakan mereka menunaikan kajian agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging
- c. Menyiapkan mereka suasana yang sesuai dengan rumah dimana mereka berada
- d. Membimbing mereka membaca Al-Qur'an .⁶⁷

Didalam Islam mendidik anak dimulai jauh sebelum ia lahir, dari pandangan tersebut keluarga muslim dibebani suatu tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya yang merupakan titipan Allah SWT.

4. Pendidikan Formal

Pendidikan bagi anak bangsa Indonesia adalah suatu hak yang harus didapatkannya secara adil dan merata, pendidikan formal disini adalah diperuntukkan bagi para remaja yang masih berada dilembaga

⁶⁶ *Ibid.* hal 123

⁶⁷ *Ibid.* hal 125

pendidikan formal seperti sekolah menengah dan sekolah tinggi. Pendidikan formal dijalani remaja dengan tujuan untuk mendapatkan legalitas status pendidikan secara resmi. Komponen pendidikan formal adalah, guru, siswa, proses pembelajaram, metode, materi pelajaran, lingkungan dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis, serta menjadi miniature realitas sosial dimana pendidikan dilaksanakan. Eksistensi sekolah merupakan perpanjangan tangan orang tua dan masyarakat, serta ikut bersama-sama bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas, baik intelektual dan moral. Pelaksanaan pendidikan di lembaga ini berada dalam pengawasan pendidik (guru).

Sekolah merupakan perantara yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Eksistensinya, disamping sebagai perpanjangan tanggung jawab orang tua juga sebagai *agent of culture* baik dalam membantu peserta didik dalam mensosialisasikan dirinya maupun mengantarkan peserta didik dari anggota keluarga kepada anggota masyarakat.⁶⁸

Pendidikan yang dikembangkan di sekolah hendaknya merangsang dinamika akal dengan cara menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan. Melalui cara itu, peserta didik terlepas dari syak dan ragu terhadap suatu keyakinan. Menerima

⁶⁸ Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Prenada Media Group. Jakarta. 2008. hal 147

segala sesuatu secara bijaksana melalui pertimbangan yang matang, munculnya perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar, karena setiap manusia (peserta didik) melihat dalam sudut pandang yang berbeda. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, tidak perlu menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Melalui proses berpikir yang demikian, maka pencaharian kebenaran tidak akan pernah berhenti. Dengan proses penyeleidikan dan berpikir secara terus menerus dan akan menemui kebenaran hakiki.⁶⁹

Kemerdekaan peserta didik dalam mengekspresikan seluruh potensi, terutama rasionalitasnya, merupakan persoalan yang kurang mendapat perhatian dalam praktik pendidikan Islam pada awal abad XX atau bahkan mungkin sampai hari ini, padahal, persoalan pendidikan salah satu kunci untuk memacu dinamika intelektualitas dan moralitas peserta didik. Menurut Hamka, sekolah beserta unsure-unsurnya terutama pendidik berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmaniah maupun mental spriritual. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik akan memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat.⁷⁰

⁶⁹ Ibid hal 147

⁷⁰ Ibid. hal 148

Menurut Samsul Nizar bahwa ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu *pertama*, mengembangkan potensi fitrah peserta didik, *kedua*, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik, *ketiga*, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya, *keempat*, memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan system pendidikan secara efektif dan efisien, serta meminimalisasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁷¹

Pendidikan formal yang harus dilalui oleh peserta didik adalah

A. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga Negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk,

1. Sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta
2. Sekolah menengah pertama dan madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat

⁷¹ *Ibid.* hal 149

B. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri dari,

1. Pendidikan menengah umum
2. Pendidikan menengah kejuruan
3. Pendidikan menengah berbentuk:
 1. Sekolah menengah atas (SMA)
 2. Madrasah aliyah (MA)
 3. Sekolah menengah kejuruan (SMK)
 4. Madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

C. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi berbentuk:

1. Akademi
2. Politeknik
3. Sekolah tinggi
4. Institute
5. universitas

5. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara teratur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang

memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (SISDIKNAS), bentuk-bentuk pendidikan nonformal tertentu sudah sejak lama dikenal, dan dikembangkan di Indonesia, bahkan banyak orang berpendapat bahwa usia pendidikan nonformal jauh lebih tua disbanding dengan pendidikan formal.

Oleh karena itu, sumbangan pendidikan nonformal terhadap masalah-masalah dalam masyarakat bukanlah barang baru lagi. Akan tetapi, yang perlu di ingat adalah, bahwa perkembangan masyarakat terlampau cepat, tuntutan kebutuhan semakin bervariasi. Bukan sesuatu yang aneh bila system yang ada dalam masyarakat termasuk di dalamnya system pendidikan selalu mendapat tantangan untuk menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan.

Pendidikan nonformal dengan berbagai macam program kini telah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana yang diamanahkan dalam system pendidikan Nasional di mana pendidikan nonformal meliputi,

- a. Pendidikan kecakapan hidup (kursus, magang)
- b. PAUD (tempat penitipan anak, kelompok bermain)
- c. Pendidikan kepemudaan
- d. Pendidikan pemberdayaan perempuan
- e. Pendidikan keaksaraan (program Dikmas, KF, KBU, TBM)

f. Pendidikan kesetaraan (paket, A,B,C)

Dengan penuh kesadaran bahwa pendidikan nonformal bagi para remaja sangat penting, maka keikutsertaan masyarakat dalam memberikan perhatian pendidikan sangat dianjurkan, berbagai usaha telah dilakukan baik oleh tokoh masyarakat, maupun dari pihak generasi muda itu sendiri. Hal ini terbukti dengan banyak berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk membina para remaja ke arah yang positif.

Diantara kegiatan-kegiatan itu banyak di jumpai kegiatan remaja masjid, semua kegiatan tersebut berorientasi kepada pembinaan remaja. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh remaja seperti,

1. Wirid remaja
2. Diskusi-diskusi keagamaan
3. Peringatan hari besar Islam
4. Latihan olah raga dan kesenian sebagai upaya menyalurkan bakat dan minat remaja
5. Mengadakan ta'ziah kerumah serta menjaga silaturahmi.

Jika di perhatikan segala bentuk kegiatan remaja masjid, maka dapat dikatakan bahwa kegiatannya dapat membawa para remaja ke arah yang positif. Langkah pertama untuk mengisi rohani mereka adalah dengan ajaran Islam, melalui kegiatan wirid, selanjutnya untuk memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam materi, diadakan kegiatan diskusi masalah agama dan sosial, untuk menyalurkan jiwa

muda yang penuh semangat maka diadakan kegiatan olah raga. Pendidikan nonformal di selenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, pendidikan nonformal meliputi:

1. Pendidikan kecakapan hidup
2. Pendidikan anak usia dini
3. Pendidikan kepemudaan
4. Pendidikan pemberdayaan perempuan
5. Pendidikan keaksaraan dan pelatihan kerja
6. Pendidikan kerampilan
7. Pendidikan kesetaraan

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas,

1. Lembaga kursus
2. Lembaga pelatihan
3. Kelompok belajar
4. Pusat kegiatan belajar masyarakat, dan
5. Majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kursus dan pelatihan di selenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, usaha mandiri, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal yang dijalani oleh peserta didik (remaja) dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar pendidikan Nasional.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. yang memfokuskan penelitian ini pada kajian pustaka (*library research*).

Metode yang digunakan pada penulisan tesis ini adalah *content analysis method* atau metode analisis atau kajian isi. Dalam penerapannya digunakan teknik silogisme untuk merumuskan sebuah konklusi yang bersifat replikatif dengan karya yang dihasilkan. Penulisan tesis ini juga menggunakan metode pendekatan yaitu: Pendekatan Induktif, teori, fakta, konsep dan prosedur yang dibangun peneliti didasarkan pada data yang diperoleh.¹

B. Sumber Data

1. Primer

Data primer meliputi buku-buku yang dianggap relevan seperti Pendidikan anak Dalam Islam yang dikarang oleh Abdullah Nasih Ulwan, Begini Seharusnya Mendidik Anak oleh Al Magribi bin As-Said Al magribi.

¹ Lexy.J moleung. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda karya. 2001. hal 25

2. Sekunder

Data sekunder diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Yakni buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan seperti buku Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia oleh Abuddin Nata. Buku yang membahas Masalah Peranan Keluarga dalam Memandu Anak yang dikarang oleh Kartini Kartono, Ilmu Pendidikan Islam oleh Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam oleh Dzakiah Drajat, Pendidikan Dalam Islam oleh Nawawi Hadari, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya oleh Ramayulis dan Syamsul Nizar dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan penelitian ini adalah penulisan penelitian perpustakaan, yakni mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan judul tesis Sistem Pendidikan Remaja dalam Pandangan Islam, dengan mengambil data dari sumber-sumber teori yang ada kaitannya dengan judul tersebut.

D. Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penulisan tesis ini adalah *content analysis method* atau metode analisis atau kajian isi. Dalam penerapannya digunakan teknik silogisme untuk merumuskan sebuah konklusi yang bersifat replikatif dengan karya yang dihasilkan. Penulisan tesis ini juga menggunakan metode

pendekatan yaitu: Pendekatan Induktif, teori, fakta, konsep dan prosedur yang dibangun peneliti didasarkan pada data yang diperoleh dari pendidikan yang berbasis Islam.²Bogdan dan Taylor yang diterjemahkan oleh Furchan mendefinisikan " *analyse data as process itemizing effort formally to determine theme and formulate hypothesis (ide) as suggested by data and as effort give aid at that hypothesis and theme*". Artinya, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sebagaimana disarankan oleh data dan sebagai usaha memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.³

Moleong mengatakan analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja sebagai yang disarankan data.⁴

Adapun teknik analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

- a. Deskriptif Analitis, yakni menguraikan dan memaparkan secara teratur berbagai aturan atau konsep tentang pendidikan remaja.
- b. Interpretatif, yakni menginterpretasi buku-buku yang berkaitan dengan sistem pendidikan remaja.

² *Ibid* hal 25

³ Furchan. *kaualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya : Usaha Nasional. 1975. hal 23

⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitati8f*. Remaja RosdaKarya. Bandung. 2007.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

1. Pendidikan Remaja dalam Keluarga

Kewajiban pendidik (orang tua) adalah menumbuhkan anak atas dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai kitabnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.¹

Termasuk hal yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi.²

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri

¹ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam 1*. Jakarta. Pustaka Amami. 2002. hal 165

² *Ibid.* hal 197

seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Di masa pubertas para pendidik ayah, ibu, guru atau pembimbing hendaklah mengajarkan hukum syara'.³

Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak adalah keteladanan, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁴

Pendidikan dengan nasehat, termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Nasehat adalah pendidikan anak dengan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat.⁵

Nasehat yang baik termasuk sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-

³ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*. Jakarta. Pustaka Amami. 1999. hal 63

⁴ *Ibid.* hal 142

⁵ *Ibid.* hal 209

kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya.

Materi yang harus diberikan adalah ibadah kepada Allah memberi pengaruh yang sangat menakjubkan dalam diri anak, karena mereka ada ikatan kuat dengan Allah. Ketika membaca ayat-ayat Allah atau mendengarnya, saat berdiri dalam shalat atau sujud, saat mendengar adzan magrib pada bulan ramadhan ketika hendak mulai buka puasa setelah seharian merasakan lapar dahaga, hati dan bulu kuduk merinding ketika mendengar gema talbiyah orang-orang yang sedang haji.⁶

Adapun menutup aurat, maka dibiasakan setelah anak diperintahkan mengerjakan shalat dimana ia harus memakai pakaian yang menutupnya. Seorang anak laki-laki memakai sesuatu yang menutup auratnya, demikian juga seorang anak perempuan, di samping hal itupun akan menjadikannya biasa memakai hijab, dimulainya hijab buat shalat, setelah itu dipakai di luar shalat, karena memang hal itu merupakan ciri kesucian, terhormat dan bersih. Hingga anak-anak tumbuh dengan benar, baik dan terbina akhlaknya. Keimanan mereka kepada Allah kuat disamping mereka juga menjaga batasan-batasan-Nya dan larangan-larangan-Nya, itulah ciri orang-orang shalih.⁷

⁶ *Ibid.* hal 279

⁷ *Ibid.* hal 339

2. Pendidikan Remaja di Sekolah

Pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan pendidikan rasio akal. Tanggung jawab tidak kalah pentingnya dibandingkan tanggung jawab lain yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.⁸

Pendidikan dengan perhatian/pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁹

Motivasi memiliki peran besar bagi anak, motivasi dapat membantu selalu mengetahui hobi anak-anak, kemampuan dan kekuatan mereka. Rasulullah Saw memotivasi anak-anak agar mengikuti persaingan yang baik, hal itu karena penanaman ruh yang baik dikalangan mereka.¹⁰

Al-Gazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah sebagai berikut :

a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadits dan tafsir.

⁸ *Ibid.* hal 301

⁹ *Ibid.* hal 275

¹⁰ *Ibid.* hal 383

- b. Sekumpulan cabang bahasa arab, seperti nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu dalam memahami ilmu agama
- c. Ilmu- ilmu yang fardhu kifayah yaitu ilmu matematika , teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan seperti sya'ir.¹¹

Dari segi kepentingan untuk para pelajar , Ibnu Kaldum membagi (mengklafikasikan) ilmu menjadi:

- a. Ilmu seni dengan semua jenisnya.
- b. Ilmu falsafah seperti ilmu alam dan ketuhanan
- c. Ilmu alat yang membantu ilmu agama seperti ilmu lughah, nahwu dan sebagainya.
- d. Ilmu alat yang membantu ilmu falsafah seperti ilmu mantiq (logis)¹²

Abdurrahman Saleh mengkategorikan pengetahuan yang menjadi muatan materi kurikulum pendidikan Islam atas tiga kategori yaitu:

- a. Materi pelajaran yang dikaitkan dengan al-Quran dan hadits atau biasa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- b. Materi ilmu-ilmu kemanusiaan (al-Insaniyyah); meliputi bidang-bidang psikologi.

204 ¹¹ Ramayulis, Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Padang. Kalam Mulia. 2006.hal.

¹² *Ibid.* hal.205

- c. Materi ilmu-ilmu kealaman (al-Ulum al-Kauniyah); meliputi biologi, fisika, botani.¹³

Kisah memiliki peranan besar dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir, menempati pusat cara berfikir yang mempengaruhi akal seorang anak. Al Qur'anul karim dipenuhi oleh kisah-kisah yang banyak dengan seluruh macamnya, di antaranya kisah sejarah, kisah kemasyarakatan, kisah hal yang nyata(sekarang), kisah nasehat, kisah pelajar, perilaku dan berbagai ruang lingkup kehidupan. Al Qur'anul Karim menggunakan kisah dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan . Di dalamnya banyak kisah-kisah para nabi dimulai dari adam as dan berakhir dengan pemimpin manusia semuanya, Muhammad Rasulullah saw.

Demikian juga dengan kisah-kisah nabawi, di dalamnya terdapat penanaman cara-cara mendidik dan menunjukkan beratnya (mengurus) perilaku anak-anak kaum muslimin, didalamnya juga terdapat pelajaran dan penanggulangan berbagai hal.¹⁴

3. Pendidikan Remaja di Masyarakat

Para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya didalam pendidikan sosial. Sehingga mereka dapat memberikan andil didalam membina suatu masyarakat Islami yang

¹³ *Ibid.* hal 206

¹⁴ *Ibid.* hal 376

utama dan berpusat pada keimanan akhlak, dan norma-norma Islam yang tinggi.¹⁵

Pendidikan dengan adat kebiasaan tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia hidup dengan dibekali dengan faktor pendidikan Islami dan lingkungan yang baik.¹⁶

Manhaj Islam dalam pendidikan anak mencangkup seluruh kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam urusan dunia, agama dan akhirat. Manhaj Islam memperhatikan soal kejiwaan manusia dari berbagai segi dalm segala kondisi, interaksi dan menunaikan kewajiban dan tugas dalam hidup. Manhaj Islam sesuai dengan fitrah manusia bahkan membimbing dan mewujudkan keseimbangan antara potensi badan dengan potensi akal dan ruh sehingga bekerja sama secara baik dan saling menguntungkan berbeda dengan manhaj jahiliyah yang hanya mengandalkan potensi badan dan akal belaka. Manhaj Islam mendidik manusia untuk menumbuhkan kesadaran secara benar dan lurus sehingga berbagi potensi baik jasad, akal dan ruh tergerak dan menjadi modal meraih kebaikan.¹⁷

¹⁵ *Ibid.* hal 435

¹⁶ *Ibid.* hal 165

¹⁷ Al-Maghribi bin as-said al-Maghribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta. Darul Haq. 2004. hal 7

Para pendidik yang ingin sukses dalam mendidik agar betul-betul mendidik mereka secara baik, sehingga mereka akan bisa hidup wajar dan tenang sebagai makhluk sosial yang mulia dan bagus. Kebaikan lingkungan dan masyarakat sangat bergantung dengan kebaikan masing-masing individu. Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial, karena memberi dampak positif dalam perilaku dan perasaan bathin yang berdampak pada agama, akhlak, kebiasaan dan emosional.¹⁸

Aturan Islam dalam pendidikan berpegang pada beberapa sarana bagi menyiapkan dan mendidik anak dengan pendidikan yang baik dan mendidik manusia yang shalih di setiap waktu dan tempat. Masing-masing sarana tersebut memiliki pengaruh bagi manusia, khususnya bagi anak-anak, sarana-sarana tersebut menggerakkan perasaan mereka dan mengarahkan mereka ke arah yang benar sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran yang jelas.¹⁹

Teladan yang baik lagi shalih termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa, mudah berhasil dalam mendidik anak dan menyiapkan sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik adalah contoh paling tinggi bagi anak, baik teladannya itu bapaknya atau gurunya, anak tetap mengikuti perilakunya, akhlaknya baik sengaja ataupun tidak. Karena perilaku merupakan cermin berpikirnya. Bila seorang pendidik benar dalam

¹⁸ *Ibid.* hal 148

¹⁹ *Ibid.* hal 367

perkataannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam pikirannya.²⁰

Para penasehat memiliki pengaruh yang dapat dirasakan melalui kata-kata mereka, ceramah-ceramah mereka ketika mengajarkan manusia dan menasehati mereka.

Karena itu sepatutnya seorang pendidik mengajarkan kepada anak-anaknya sesuatu yang diserukan oleh pendidikan Islam, sambil memanfaatkan kesempatan dalam menasehati mereka dan membimbing mereka menuju sesuatu yang dapat memperbaiki mereka dan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat.²¹

Pendidik yang cerdas lagi sangat menginginkan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar, tidak membiarkan kejadian yang melintasinya begitu saja tanpa mengambil pelajaran darinya buat ia sampaikan kepada anak-anaknya diwaktu itu. Karena memang hidup itu dipenuhi dengan peristiwa dan kejadian, manusia senantiasa akan menemui peristiwa-peristiwa ini selama ia masih berada dalam ikatan kehidupan. Oleh karena itu, hendaknya para pendidik dan guru juga menjadikan segala peristiwa yang melintasi kehidupan sebagai pelajaran bagi anak-anak hingga kita dapat membangun sebuah

²⁰ *Ibid.* hal 368

²¹ *Ibid.* hal 373

generasi yang naik di atas pendidikan Islami untuk mengembalikan umat kepada kemuliaan dan keperkasaan.²²

Mendidik anak melalui pembiasaan dalam Islam akan mewujudkan ikatan bermasyarakat disela-sela pengalihannya dari amal yang dilakukannya sendiri (amal fadki) sampai amal yang dilakukannya secara berjama'ah (amal jama'i). Amalan-amalan tersebut akan menjadi pembiasaan. Ketika pembiasaan tersebut menjadi amal jama'i maka jadilah terus menerus. Seorang pendidik yang cermat adalah orang yang bisa menanamkan kepada anak-anaknya kebiasaan melakukan amalan yang baik dan beruntung dalam urusan agama, dunia, takwa dan amal shalih.²³

Memanfaatkan waktu kosong dengan kebaikan dan dengan sesuatu yang bisa mengembalikan para pemuda dan ummat Islam kepada kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat hingga tidak dimasuki oleh keburukan, kerusakan dan kesesatan. Bila waktu-waktu luang para pemuda dipenuhi dengan jalan yang benar, yang sesuai dengan ajaran Islam dan diisi dengan jalur pendidikan, maka kita telah terlepas dari sebab-sebab penyimpangan asasi.²⁴

B. Analisa Data

1. Sistem Pendidikan Remaja dalam Keluarga

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan terhadap anaknya.

²² *Ibid.* hal 377

²³ *Ibid.* hal 379

²⁴ *Ibid.* hal 380

Tanggung jawab pendidikan itu meliputi pada tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan rasio, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan yang harus diberikan kepada remaja oleh orang tuanya dalam keluarga adalah hal yang berkaitan dengan keimanan, moral atau akhlak pengembangan keintelektualan dengan membekali remaja dengan ilmu pengetahuan, menjalin hubungan sosial dan menjelaskan anak remaja tentang persoalan yang berkenaan dengan pernikahan agar mereka tidak terjerumus pada perzinahan dan dosa.

Menurut Al-Maghribi, pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah hal yang berkaitan dengan ibadah yakni sholat, zakat, puasa dan haji. Para remaja harus dibiasakan menutup aurat dan menjauhkan remaja dari campur baur laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, menurut Al-maghribi pendidikan ibadah harus tetap dilanjutkan dan tetap membina akhlak, membina tingkah laku dan etika, sama seperti apa yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan.

Pendidikan keluarga merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, karenanya setiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan

pengaruh lingkungannya, dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan dan media massa.²⁵

Setiap orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi seorang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang kuat, sehat, mempunyai keterampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam tahap yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh dan nakal pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengganggu dan yang terakhir minimal ialah jangan nakal. Kenakalan anak akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

2. Sistem Pendidikan Remaja di Sekolah

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, maka yang harus diajarkan di sekolah pada remaja adalah selain tetap terus membina keimanan, moral dan akhlak maka ilmu pengetahuan yang memacu perkembangan rasio dan keintelektualan harus diberikan pada para remaja di sekolah. Disamping juga harus membina hubungan sosial antara guru, murid dan warga sekolah lain.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, al-magribi juga berpendapat bahwa pendidikan aqidah, ibadah

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung 1991, Hal 158.

dan syari'ah yang sudah diberikan oleh orang tua dalam keluarga mesti mendapat perhatian dari pendidik di sekolah.

Selanjutnya menurut Al-Magribi para guru memiliki peran dan pengaruh yang sangat mendasar dan urgen dalam pendidikan anak didiknya. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan memiliki peran dan bagian yang paling strategis dalam menentukan hasil pendidikan anak, apakah kurikulum tersebut berasal dari manhaj Islam dalam rangka menegakkan ajaran Allah, sunnah Rasul dan ajaran assalafush shalih, ataukah kurikulum tersebut hanya menegakkan nilai dan wawasan kebangsaan, semangat nasionalisme dan kesukuaan. Kurikulum pendidikan memegang peran penting dan pengaruh strategis dalam menentukan hasil pendidikan anak. Maka secara umum sekolah memiliki pengaruh yang tidak boleh diremehkan dalam proses pendidikan anak.

Keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul. Artinya, tugas pendidik sebagai warisatul al-anbiya' pada hakekatnya mengemban misi rahmat lil 'alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan pada proses pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai warisatul al-anbiya', seorang pendidik hendaknya bertolak pada prinsip amar makruf nahyu wa al-munkar dan menjadikan

Prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah kekuatan individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Menurut Al-Gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertagarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. al Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: pertama, tugas menyucikan , yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajaran yakni mentranspormasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggungjawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggungjawab tersebut bukan hanya sebatas tanggungjawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih luas dari

itu. Pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.

Muhammad Fadhil al-Jamili mengemukakan bahwa al-Qur'an al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits untuk melengkapinya. Di dalam al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut adalah : (1) tauhid dan (2) perintah membaca.

Banyak sinyal al-Qur'an tentang bentuk kurikulum pendidikan Islam. Di antaranya muatan materi yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman, muatan filosofis materi mampu memprediksi apa yang akan terjadi, muatan materi yang sistematis, mudah dicerna dan dilaksanakan, muatannya menyentuh seluruh aspek kemanusiaan (jasmani, akal, dan al-qalb) dan lain sebagainya.

Sekolah sebagai tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai latar belakang sosial dan lingkungan sehingga mereka membawa berbagai macam pemikiran, adat kebiasaan dan karakter kepribadian maka pergaulan dan hubungan interaksi member pengaruh yang sangat urgen sebab akan meniru dan belajar dari teman-teman sekolah pola tingkah laku dan kepribadian sementara perilaku merupakan cerminan dari sebuah pemikiran.

Begitu juga para pengajar berasal dari berbagai macam latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian, apakah mereka para pendidik yang komitmen terhadap aqidah yang lurus atau pengekor terhadap budaya dan pemikiran orang barat yang rusak, Apakah para pengajar memiliki pemikiran dan keyakinan yang dibangun di atas dasar nilai agama ataukah hanya sekedar pengajar yang menebarkan racun pemikiran dan budaya busuk yang siap menghancurkan peserta didik.

Pengajar merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena mereka memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung, pengajar memiliki pengaruh dan andil besar dalam membentuk kepribadian dan pemikiran anak. Mereka dengan mudah mendengar dan mempraktekkan ucapan guru walau harus bertentangan dengan pola pikir dan pendidikan orang tua. Pada umumnya pendidikan guru yang paling berpengaruh pada anak sementara anak pada umumnya menirukan gerak-gerik dan perilaku serta ucapan para guru di sekolahnya.

Al-Gazali mengusulkan ilmu pengetahuan yang harus di pelajari di sekolah adalah ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadits dan tafsir, sekumpulan cabang bahasa arab, seperti nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu

dalam memahami ilmu agama, ilmu- ilmu yang fardhu kifayah yaitu ilmu matematika , teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik, ilmu kebudayaan seperti sya'ir.²⁶

Menurut Ibnu Kaldum ilmu dipelajari oleh para pelajar adalah: Ilmu seni dengan semua jenisnya, ilmu falsafah seperti ilmu alam dan ketuhanan, ilmu alat yang membantu ilmu agama seperti ilmu lughah, nahwu dan sebagainya, ilmu alat yang membantu ilmu falsafah seperti ilmu mantiq (logis)²⁷

Abdurrahman Saleh mengkategorikan pengetahuan yang menjadi muatan materi kurikulum pendidikan Islam atas tiga kategori yaitu: Materi pelajaran yang dikaitkan dengan al-Quran dan hadits atau biasa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama, materi ilmu-ilmu kemanusiaan (al-Insaniyyah); meliputi bidang-bidang psikologi, materi ilmu-ilmu kealaman (al-Ulum al-Kauniyah); meliputi biologi, fisika, botani.²⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang harus diberikan kepada remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan

²⁶ Ramayulis, Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Padang. Kalam Mulia. 2006.hal.

²⁷ *Ibid.* hal.205

²⁸ *Ibid.* hal 206

masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.

Semua bentuk-bentuk pendidikan tersebut harus dilakukan oleh para pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan mendasari tugas mendidik itu dengan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Berkenaan dengan metode pendidikan yang dapat digunakan oleh para pendidik di sekolah. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa para pendidik dapat menggunakan metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, dengan nasehat, perhatian dan pengawasan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa untuk para remaja di sekolah hendaknya para pendidik harus menampakkan perilaku-perilaku yang baik dengan memberikan teladan, dan harus selalu memberikan nasehat dan memberikan perhatian serta melakukan pengawasan.

Berkenaan dengan perhatian dan pengawasan para pendidik harus memberikan perhatian dan pengawasan terhadap para remaja, karena memang masa remaja adalah masa ingin dirinya mendapat perhatian dan kalau memang tidak selalu diawasi maka mereka dengan mudah akan terpengaruh kepada hal-hal negatif atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan itu sendiri.

Al Maghribi mengistilahkan metode pendidikan dengan sarana pendidikan, dalam hal ini menurut al Maghribi sarana yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian, pembiasaan untuk melakukan kebaikan, mamfaatkan waktu kosong motivasi, balasan dan sanksi.

Apa yang dikemukakan oleh Al Maghribi pada dasarnya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nash Ulwan. Berkenaan dengan sanksi, bukan pula berarti seorang pendidik selalu berfikir bagaimana memberi sanksi kepada anak didik, tetapi ia harus selalu berfikir bagaimana mengarahkan mereka (remaja) dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran, dengan demikian sanksi adalah merupakan metode yang terakhir dan kalau memang dengan sanksi itu anak didik bisa berubah atau mengubah sikap dan perilakunya kepada yang lebih baik bukan sebaliknya.

3. Pendidikan Remaja di Masyarakat

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya didalam pendidikan sosial. Sehingga mereka dapat memberikan andil didalam membina suatu masyarakat Islami yang utama dan berpusat pada keimanan akhlak, dan norma-norma Islam yang tinggi.

Menurutnya, para pendidik harus menumbuhkan rasa persaudaraan yang merupakan ikatan kejiwaan yang mewarisi kasih sayang, kecintaan dan penghargaan terhadap semua orang (masyarakat).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan yang harus diberikan pada remaja dalam masyarakat adalah keimanan, akhlak dan norma-norma Islam, dalam hal ini termasuk bagaimana para remaja menjalin hubungan yang baik dengan Yang Maha Pencipta dan dengan sesama manusia dalam hubungan sosial kemasyarakatan dengan penuh rasa persaudaraan, kasih sayang, kecintaan dan saling menghargai antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja mengkehendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.²⁹

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa

²⁹ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 2000. Hal 45

pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Al-Maghribi menyatakan bahwa para pendidik yang ingin sukses dalam mendidik agar betul-betul mendidik mereka (peserta didik) secara baik, sehingga mereka akan bisa hidup wajar dan tenang sebagai makhluk sosial yang mulia dan bagus. Kebaikan lingkungan dan masyarakat sangat bergantung dengan kebaikan masing-masing individu.

Menurutnya Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial, karena memberi dampak positif dalam perilaku dan perasaan bathin yang berdampak pada agama, akhlak, kebiasaan dan emosional.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak, kebiasaan dan emosional yang mengacu pada nilai-nilai agama harus menjadi sesuatu yang terus-menerus diberikan kepada para remaja dalam masyarakat.

Adapun masyarakat menurut Islam mempunyai sikap dan ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dari masyarakat lain. Komunitas.

Masyarakat tersebut dapat dilihat pada komunitas yang ditampilkan pada zaman Rasulullah SAW, zaman keemasan Islam,

dan pada zaman sekarang. Masyarakat Islam tersebut adalah masyarakat yang teratur rapi, aman, makpuan warba julimur, adil, dan bahagia yang meliputi seluruh umat. Kehidupan komunitas masyarakat dalam Islam menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem pemerintahan.

Menurut Mustafa Abd. Al Wahid, dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan

Masyarakat yang dibina atas dasar persaudaraan yang menyeluruh, dan diikat oleh kesatuan keyakinan yaitu tidak ada Tuhan yang hak disembah melainkan Allah.

Dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Masyarakat Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh perbedaan bangsa atau bahasa, atau pun warna kulit. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa, "semua ummat yang beriman itu bersaudara, dan oleh karena itu harus saling berbuat kebaikan antara sesamanya" (QS. Al Hujarat: 10). Persaudaran model Islam ini berbeda dengan persaudaraan Arab di zaman jahiliyah yang berdasarkan 'ashobiyah atau kabilah tertentu. Persaudaraan dalam Islam memiliki makna yang luas, yaitu persaudaraan yang tidak terbatas pada seketurunan, tapi meliputi seluruh manusia yang sama akidahnya.

2. Kasih Sayang

Masyarakat Islam dibina atas dasar kasih sayang antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa, “tak sempurna iman seorang muslim sebelum menyintai saudaranya seperti dirinya sendiri”.

3. Persamaan

Masyarakat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Adapun yang membedakannya hanyalah fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Ada yang menjadi pemimpin dan ada yang dipimpin. Tak ada perbedaan dihadapan Allah antara orang Arab dan orang ‘ajam, kecuali dengan taqwanya.

4. Kebebasan

Masyarakat Islam dibina untuk mempunyai kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini merupakan hak asasi manusia. Dalam agama Islam tak ada paksaan dalam beragama (*la ikraha fi al-Din*). Hal ini bukan berarti orang Islam bebas tidak beragama. Umat Islam dituntut agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

5. Keadilan Sosial

Masyarakat Islam dibina atas dasar keadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh ummat. Islam sangat menekankan keadilan, yaitu meletakkan sesuatu pada proporsi yang semestinya sesuai dengan aturan Ilahi. Allah menganjurkan agar setiap muslim

berlaku adil walaupun terhadap dirinya sendiri. Keadilan dalam Islam meliputi hal-hal yang bersifat material dan spritual.

Dengan dasar di atas, Rasullulah SAW mampu membina ummat-nya secara bijaksana. Bahkan, beliau memberi contoh keteladanan dalam semua aspek kehidupannya. Dengan pendekatan tersebut, menjadikan kepemimpinannya sukses dalam mengantarkan umat sebagai masyarakat yang madani. Hal ini terbukti setelah beliau membina masyarakat bertahun-tahun, masyarakatnya aman dan makmur dibawah naungan Ilahi. Bahkan, masyarakat lain pun sangat menghargainya dan tidak memandang enteng masyarakat Islam.³⁰

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi pendidikan.

Antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak.³¹

Pada umumnya anak-anak yang berumur diatas 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dari diri mereka. Sampai kira-kira berumur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah. Menjelang umur tiga belasan anak

³⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar. Op.Cit. hal 67

³¹ Jalaludin. *Psikologi agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2001. hal 233

berada dalam fase puber, yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda.

Keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau bathinnya. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka.

Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai "idola", tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

Keluarga dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan anak untuk mengembangkan diri secara sendiri atau ke arah berdiri sendiri. Anak-anak muda itu ingin melihatkan kejantanannya, membuktikan kemampuan dan menjelajahi serta mencoba segala sesuatu untuk membuktikan kebolehan dengan cara-cara atau pandangannya

sendiri atau kelompoknya. Berkenaan dengan itu dalam suatu lingkungan sering terjadi “perbenturan” antara mereka dengan pandangan serta tatanan masyarakat “kolot” atau pandangan atau tatanan yang telah mapan dalam lingkungannya. Benturan-benturan itu tidak mengurangi kebutuhannya untuk dapat berdiri sendiri secara wajar dan upayanya untuk tetap melaksanakan segala rencana dan angan-angannya, bahkan mungkin menjadi lebih bersemangat lagi untuk melakukan percobaan-percobaan.

Di sinilah terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa merekapun patut “mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya”. Melalui perkumpulan-perkumpulan itu mereka memperoleh kesempatan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang memantapkan diri mereka. Melalui pengalaman-pengalaman itu menemukan dirinya sendiri, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkannya, dan terjadilah saling didik mendidik di antara sesamanya. Sudah barang tentu dalam segala kegiatannya mereka senantiasa harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua, pemimpin keagamaan dan pemimpin sekolah atau para guru. Yang beragama Islam membentuk atau memasuki perkumpulan-perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam sehingga memungkinkan mereka untuk

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual.³²

Secara umum karakteristik masyarakat Islam mempunyai tiga ciri, yaitu kempali kepada Allah, megutamakan ketakwaan dan saling menghormati sesama anggota masyarakat.

Menurut al- Syaibany, masyarakat Islam mempunyai tonggak dasar pada keimanan. Keimanan akan membuahkan rasa aman dan damai di hati setiap anggota masyarakat, sejak komunitas yang terkecil sampai komunitas kolektif yang lebih luas. Dasar iman dapat mendidik manusia agar mau bekerja keras, karena hanya amal yang shaleh yang ikhlas karena Allah yang akan diperhitungkan oleh Allah. Iman membuahkan rasa tanggungjawab terhadap segala tindakan manusia. Iman mebuahkan takwa kepada Allah semata, tak ada yang ditakuti hanyalah Allah saja.

Nilai manusia adalah akhlaknya. Akhlak dikaitkan dengan agama sebagai realisasi praktis terhadap-Nya. Islam mendorong agar masyarakat Islam menjadi masyarakat yang berakhlak mulia.³³

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan terhadap para remaja dalam masyarkat harus dilakukan dengan sistem yang penuh dengan rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan serta mananamkan rasa keimanan dan akhlak yang mulia dengan memberikan keteladanan

³² Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 2000. hal 70

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar. *Op.Cit*. hal 70

yang baik oleh guru, ulama dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya dalam berbagai kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para remaja dalam masyarakat baik itu kegiatan yang berkenaan dengan pengamalan ibadah-ibadah keagamaan maupun aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan ibadah-ibadah sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian diharapkan para remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT dan mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, yang disebut dengan *hablumminallah wa hablumminannas*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari bab terdahulu, maka dapat dipaparkan kesimpulan bahwa:

1. Sistem Pendidikan Remaja dalam Keluarga adalah:
 - a. Menjalin interaksi melalui komunikasi dua arah antara orang tua dan anak remaja.
 - b. Memberikan tauladan yang baik tentang bagaimana berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam.
 - c. Melakukan pengawasan terhadap tingkah laku serta pergaulan anak remaja agar memiliki akhlak karimah.
 - d. Pendidikan yang utama yang harus diberikan adalah akidah akhlak dan ibadah.
2. Sistem Pendidikan Remaja di Sekolah adalah:
 - a. Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja di sekolah adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah.
 - b. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah

pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri.

- c. Semua bentuk-bentuk pendidikan tersebut harus dilakukan oleh para pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan mendasari tugas mendidik itu dengan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW.

3. Sistem Pendidikan Remaja di Masyarakat adalah:

- a. Pendidikan terhadap para remaja dalam masyarakat harus dilakukan dengan sistem yang penuh dengan rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan serta menanamkan rasa keimanan dan akhlak yang mulia dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru, ulama dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya.
- b. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh remaja dalam masyarakat adalah kegiatan keagamaan dengan cara melakukan wirid remaja, kegiatan remaja masjid, peringatan hari besar Islam, diskusi keagamaan dan kegiatan sosial.

B. SARAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Oleh karena itu penulis memberikan saran kepada para pendidik, orang tua(keluarga), guru (sekolah) dan pendidik yang ada dalam lingkungan masyarakat.

1. Harus selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan anak (remaja).
2. Harus selalu memperhatikan berbagai macam bentuk kebutuhan remaja.
3. Hendaklah selalu mengarahkan, bukan bersifat mendikte pada seluruh aktivitas remaja.
4. Hendaklah memberikan gambaran positif pada setiap aktivitas remaja.
5. Selalu mengajak remaja berdialog dalam menyelesaikan persoalan mereka.
6. Harus memberikan contoh-contoh atau suri tauladan yang baik.
7. Harus memberikan bentuk-bentuk pendidikan yang Islami

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2000.
- Aaro, L.E. . "Adolescent lifestyle". Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine* Cambridge University. 1998
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*,.Terj. HM. Arifin. Jakarta. Rineka Cipta. 1990.
- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Seranjaya Santra, 1986.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar - dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah wa Ashlibuha*. Damsyik. Dar al-Fikr, 1983
- Bukhari, Shahih dan Muslim. *Bab Ilmu*. PT Cendikia. Jakarta. 1968.
- D E., Papalia, Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. . *Human development* . Boston. 2000.
- D. Marimba Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al-Ma'rif, Bandung, 1980.
- Daradjat, Zakiah, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 2006.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996.
- _____, *Membina Nilai - nilai di Indonesia*, Bulan Bintang. Jakarta, 1985.
- Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 18-19* Toha Putra. Semarang. 2000
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Toha Putra. Jakarta. 1999.
- Depertemen P dan K, *Piagam Tutwuri Handayani (12) Langkah wali kelas*

- E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Penerjemah Meitasari Tjandrasa & Muskichah zarkasih. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Furchan. *Kualitatif Dasar - Dasar Penelitian*. Surabaya : Usaha Nasional. 1975.
- Hadari, Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. Al-Ikhlash. Surabaya. 1993.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Al-Bayan. Jakarta. 1988.
- Halim, M. Nipa Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* Pustaka Panjimas. Jakarta 2006 juz. XXI.
- Hamzah, Ahmad dan Nanada Santoso. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* 1996. Fajar Mulia. Surabaya.
- Hamzah, Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, Sesuatu Pengantar*, Diponegoro.Bandung . 1985, Cet. Ke 6.
- Hamzah, Ya'qub, *Etika Islam*,diponegoro,Bandung,1983.
- Hasan, Sulaiman Fathiyah. *Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali*, ahli bahasa Drs. Fathurrahman May dan Drs. Syamsuddin asyaraifi, PT.Al Ma'rif, bandung, 1986.
- Hujjati, Muhammad Baqir. *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. Cahaya. Jakarta.2008.
- Jalaluddin. *Tafsir Jalaluddin*. Semarang. Toha Putra. 2000.
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Rajawali, Jakarta, 1984.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka Utama, Yogyakarta, 2004.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007.
- Munsiy Dip, Abdulkadir dkk. *Pedoman Mengajar*, Usaha NAsional, Surabaya, 1981.
- Nashih Ulwan, Abd Allah, *Tarbiyatul Aulad fi al- Islam*. (Beirut:Dar al-Islam, 1981).
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2005.

- Nawawi, Kedri H., *Ilmu Pendidikan Islam*, Pekanbaru, 1998.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Prenada Media Group. Jakarta. 2008.
- Poerwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, 1989.
- Qutb, Muh, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, 1993.
- Rahmad, Jalaludin. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Remaja Rosda Karya. Bandung 1993.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 2004.
- S.D Gunarsa, *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia Jakarta. 1988.
- Sabir, Muchlis. *Terjemahan Riadus Solihin*. CV. Thoha Putra. Jakarta. 1981.
- Salahuddin, Mahfudh, *Metodologi Pendidikan Agama*, Al-ikhlas, Jakarta.
- Saleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islamiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Sujonto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Angkasa Baru. Jakarta. 1994.
- Sumber: <http://femaleofhati.blogspot.com/>
- Syadid, Mohamad, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an, Penebar Salam*. Jakarta.. 2001.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung 1991.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani . Jakarta. Jilid 2. 1999.
- Usman, Moh.Uzer, *Guru Profesional*. Remaja rosdakarya.. Bandung. 1997.
- [www. Jurnal Pendidikan FAI UNIGA.com](http://www.jurnalpendidikan.fai.uniga.com)(jum'at 04 Juli 2008)
- Zuhairin, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara. Jakarta. 1992.
- Zuharaini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Usaha Nasional, Jakarta,.
- Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*, CV Ramadhani-Bandung, 1986.